

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Abstract	4
BAB I.....	5
PENDAHULUAN	5
1.1 Latar Belakang	5
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Ruang Lingkup penelitian	6
1.4 Tujuan Khusus.....	6
1.5 Urgensi Penelitian	6
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA.....	8
BAB III	14
METODE PENELITIAN.....	14
3.1 Paradigma Penelitian.....	14
3.2 Isu/Tema Penelitian.....	16
3.3 Pendekatan Penelitian dan Tahapan Penelitian Sejarah.....	16
3.3.1 Pendekatan Penelitian.....	16
3.3.2 Tahapan Penelitian Sejarah	17
BAB IV	21
PEMBAHASAN	21
4.1 Perkembangan Agama Islam di Indonesia	21
4.1.1 Bukti-bukti Penyebaran Agama Islam di Nusantara	22
4.1.2 Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kerajaan-Kerajaan	28
4.2 Peranan dan Kontribusi Agama Islam pada Sejarah Indonesia.....	34
4.2.1 Reinterpretasi Teori-teori Kedatangan Agama Islam	35
4.2.2 Saluran dan Proses Islamisasi di Indonesia	39
4.2.3 Aspek-aspek Umum Perkembangan Agama Islam di Indonesia.....	42
BAB V	48
KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
5.1 Kesimpulan.....	48
5.1.1 Perkembangan Agama Islam di Indonesia	48

5.1.2 Peranan dan Kontribusi Agama Islam pada Sejarah Indonesia.....	48
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
Lampiran	52

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah, kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, sehingga pada akhirnya seluruh rangkaian penelitian telah selesai kami laksanakan. Pada kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang turut memberikan dukungan dan bantuannya dalam proses penelitian. Secara kelembagaan kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si, Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Nur Ali, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag, Wakil Dekan Bidang Akademik, selaku penanggung jawab penelitian di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Abdul Basith, M. Si, Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Mahasiswa-mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Rekan-rekan dosen di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Besar harapan kami sebagai peneliti, agar penelitian ini memberikan manfaat kepada semua pihak khususnya peneliti sendiri. Saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak merupakan penghargaan bagi kami untuk memperbaiki penelitian ini. Kami berharap ada penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tema ini.

Malang, 14 Oktober 2016

Peneliti

Abstract

Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang proses islamisasi yang terjadi di Indonesia dan pertanyaan tentang peran dan kontribusi Agama Islam pada Sejarah Indonesia. Dengan menggunakan referensi utama buku karya M. C. Ricklef. 2009. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi.

Metodologi penelitian yang dipakai adalah dengan menggunakan empat langkah metode penelitian sejarah yaitu *heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *multidimension approach*.

Hasil dari penelitian ini, ditemukan sedikit bukti sejarah tentang proses islamisasi di Indonesia, tetapi keberadaan batu nisan menjadi bukti awal untuk menelusuri proses islamisasi yang terjadi. Selain itu ditemukan beberapa naskah tentang hikayat raja-raja pasai, babat tanah jawi, primbon, serta sejarah Banten. Terdapat kesultanan-kesultanan besar Islam pada periode ini diantaranya: Malaka, Aceh, Demak, Banten, Goa, Maluku. Berkaitan dengan peran dan kontribusi Islam pada Sejarah Indonesia reinterpretasi terhadap teori-teori kedatangan Agama Islam menjadi penting untuk ditelusuri ulang misalnya berita dari Arab, Eropa, India, Cina, dan berita dalam negeri. Begitu juga dengan saluran Islam dan penyebar Agama Islam (perdagangan, pernikahan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik). Terdapat aspek-aspek umum yang turut berkontribusi pada Sejarah Indonesia yaitu keberadaan dua negara besar pada era pra kolonial yaitu Majapahit dan Malaka. Dua Negara ini mampu menghubungkan pulau-pulau di Indonesia dengan sistem perdagangan Internasional yang maju, dari sinilah proses islamisasi turut berkontribusi membangun hubungan ekonomi dan kultural.

Keywords: *history, Indonesia, Islam*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Tampaknya, para pedagang muslim sudah ada di sebagian wilayah Nusantara selama beberapa abad sebelum Islam menjadi agama yang mapan dalam masyarakat-masyarakat lokal (Ricklefs, 2008; 3)¹. Secara umum ada dua proses yang mungkin telah terjadi; *pertama*, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya; *kedua*, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll) yang telah memeluk agama Islam tinggal dan menetap di suatu wilayah di Nusantara, kawin dengan penduduk asli, dan mengikuti gaya hidup lokal sedemikian rupa sehingga mereka menjadi orang Jawa, Melayu, atau suku lainnya. Kapan, mengapa, dan bagaimana konversi tersebut terjadi masih menjadi perdebatan oleh beberapa ilmuwan. Tetapi Ricklefs menegaskan bahwa era “Indonesia modern” dimulai sejak kedatangan Islam, agama telah mempersatukan suku-suku di Nusantara menjadi “kesatuan sejarah yang padu” (*a coherent historical unit*).

Selain penyebaran Islam, kepentingan ekonomi masing-masing juga menjadi benang merah penghubung antara berbagai negara dan negara-negara kepulauan di Nusantara pada masa itu. Keberadaan selat Malaka telah menjadi jaringan ekonomi dan kultural dari sistem perdagangan di Nusantara yang membentang ke barat sampai India, Persia, Arabia, Suriah, Afrika Utara dan Laut Tengah, ke utara sampai Siam dan Peru, serta ke timur sampai Cina dan Jepang. Kunci keberhasilan Malaka terletak pada kebijakan-kebijakan penguasanya yang berhasil membentuk suatu komunitas internasional kaum pedagang yang mendapat fasilitas-fasilitas yang menguntungkan. Malaka senantiasa mengembangkan politik hidup berdampingan (*co-existence policy*) dengan negara tetangga di kawasan Nusantara sebagai upaya menjaga eksistensinya (Dahlan, 2014:119)².

Kemaharajaan Melayu Malaka juga menjalin hubungan baik dengan beberapa kerajaan besar di masa itu seperti Kerajaan Siam di Thailand, Majapahit di Pulau Jawa, Dinasti Cina di dataran Asia serta kerajaan-kerajaan Islam di dataran India dan jazirah Arab. Sejak Islam menjadi agama resmi pada masa pemerintahan Sultan Muzaffar Syah I, Malaka

¹ M. C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi.

² Ahmad Dahlan, PhD. 2014. *Sejarah Melayu*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

menjadi salah satu pusat pengembangan Islam di kawasan Nusantara sebelah Barat. Kedudukan Malaka menjadi semakin penting, seiring terjalannya kerjasama politik dan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara, secara alamiah terjadi penyebaran agama Islam di kerajaan-kerajaan tersebut. Agama Islam tidak hanya menyebar di sekitar selat Malaka, tetapi sampai ke Sumatera bagian selatan, Kalimantan sebelah barat, Brunei Darussalam, kawasan kepulauan Sulu Mindanao, Filipina, dan di tanah Jawa yang di bawa oleh para tentara bayaran dari Jawa yang bekerja di Kemaharajaan Melayu Malaka.

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimanakah perkembangan agama Islam di Indonesia dan bagaimanakah peranan dan kontribusi agama Islam pada sejarah Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul penelitian: “*Sejarah Islam Indonesia (Studi Historis Karya Ricklefs)*”

1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, penelitian ini akan difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan agama Islam di Indonesia?
2. Bagaimanakah peranan dan kontribusi agama Islam pada sejarah Indonesia?

1.3 Ruang Lingkup penelitian

Pada penelitian ini studi historis yang akan peneliti lakukan adalah pada sumber sejarah berupa buku karya Ricklefs, dan dibatasi pada bab tentang sejarah Islam di Indonesia serta bertujuan untuk memahami dan mengetahui tentang perkembangan agama Islam di Indonesia serta peranan dan kontribusi agama Islam pada sejarah Indonesia, tentunya dengan mengetahui kronologis peristiwa-peristiwa sejarahnya dan menganalisisnya kausalitas-kausalitas sejarahnya.

1.4 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan agama Islam di Indonesia, bagaimana proses islamisasi tersebut terjadi dan untuk mengetahui bagaimana peranan dan kontribusi agama Islam pada sejarah Indonesia.

1.5 Urgensi Penelitian

Manfaat teoritis, tujuan penelitian sejarah adalah: 1) untuk memahami peristiwa yang terjadi pada masa lalu, bagaimana pengalaman masyarakat pada proses islamisasi di

Nusantara dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa dan perkembangan masa lampau; 2) memperkaya pengetahuan peneliti tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian masa lalu dapat terjadi serta hubungannya dengan masa kini untuk memperoleh dasar yang rasional terhadap kejadian-kejadian di masa kini; 3) merekonstruksikan peristiwa masa lalu sehingga membantu memprediksi sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang.

Manfaat praktis, 1) memahami peristiwa sejarah Islam di Indonesia menjadi bagian yang sangat penting dalam mata kuliah sejarah, karena perkembangan Islam yang terjadi masa kini tidak bisa dipisahkan dari akar-akar historis kedatangan dan perkembangan Islam di masa lampau; 2) bagi institusi UIN Maulana Malik Ibrahim, sejarah Islam di Indonesia menjadi materi yang penting sebagai bagian dari perkembangan peradaban modern termasuk dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan lembaga-lembaga pendidikan Islam; 3) bagi jurusan Pendidikan IPS, untuk setiap mata kuliah sejarah, sejarah Islam Indonesia menjadi materi yang menarik untuk dikaji, dan dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi matakuliah sejarah di jurusan Pendidikan IPS.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Diakuihnya sejarah sebagai ilmu memerlukan waktu yang cukup panjang, pada masa sebelum Herodotus sejarah lebih nampak sebagai seni, dalam kedudukannya sebagai seni, penulisan sejarah tidak perlu metodologi. Cerita sejarah yang menarik pada zaman Yunani dan Romawi adalah cerita tentang kepahlawanan (*epos*) yang di dalamnya banyak cerita yang berbau mitos, misalnya cerita Ilyas dan Odyse. Cerita semacam ini tidak dapat dikategorikan ke dalam ilmu pengetahuan sejarah. Contoh yang lain kisah tentang raja-raja Melayu yang dihubungkan dengan Iskandar Agung raja Macedonia, cerita si pahit lidah dan malin kundang.

Penulisan sejarah pada zaman Yunani menjadi berubah setelah adanya Herodotus dan Thucydides (Abad 5 SM). Karya Herodotus tentang tumbuh dan berkembangnya kerajaan Persia dan konfliknya dengan Yunani, dianggap tulisan pertama yang dilakukan secara sistematis dan komprehensif, yang menggunakan konsep sejarah lisan. Tulisan ini telah menggunakan pendekatan geografi dan antropologi, oleh karena karyanya yang mempunyai bobot ilmiah ia dianggap bapak sejarah, tetapi dalam penjelasannya ia memuji Yunani dan Persia, sehingga ia dianggap tidak patriotis. Namun demikian kelemahan tulisan Herodotus adalah tidak akurat dalam menjelaskan perang dan tidak bisa menghindari sebab musabab supernatural. Sejarawan Yunani lainnya menghasilkan karya yang berbobot ilmiah bahkan melebihi Herodotus adalah Thucydides yang menceritakan perang peloponesos (431-404 BC). Cerita ini mengisahkan perang antara negara Athena dan Sparta, perang antara demokrasi dan tirani yang dimenangkan oleh Athena. Tulisan ini adalah hasil kerja yang serius dan dilakukan dengan hati-hati, tidak berat sebelah (obyektif) dan fakta yang ditulis setelah melalui kritik sumber. Sekalipun sejarah yang ditulisnya terbatas pada aspek politik, diplomasi, dan perang, tetapi akurat dan menghindari penjelasan supernatural (Kuntowijoyo, 1995:38-39)³.

Kebangkitan sejarah sebagai suatu disiplin ilmiah yang menggunakan metodologi, mulai terjadi di Jerman dengan lahirnya tokoh metodologi Leopold von Ranke (1795-1886), seorang sejarawan dari Universitas Berlin yang berhasil menyusun suatu metode ilmiah untuk sejarah pada tahun 1824 yang kemudian digunakan pula di berbagai universitas di Eropa dan

³ Kuntowijaya. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.

Amerika Serikat, serta pihak kolonial di Indonesia. Ranke dianggap bapak historiografi modern, menurutnya tugas ilmu sejarah adalah menunjukkan apa yang benar-benar telah terjadi. Penulisan sejarah yang dikembangkan Ranke sangat terkait pada peristiwa kebesaran sejarah nasional. Sekalipun Ranke mengawali pemunculannya dengan sejarah yang berjangkauan luas seperti orang-orang Roman dan German yang tersebar di Eropa Barat, tetapi dalam karir berikutnya tulisan Ranke lebih banyak pada sejarah bangsa tertentu di Eropa. Oleh sebab itu menurut Ranke, sejarah adalah sejarah nasional dan menyangkut peristiwa yang terkait dengan orang-orang besar, para negarawan, para jenderal, dan rohaniawan.

Penulisan sejarah sebagai ilmu dikembangkan juga oleh pihak kolonial di Indonesia yang kemudian diteruskan oleh penulis sejarah di tanah air, terutama sejarah politik yang menyangkut perilaku para penguasa. Maka tidaklah mengherankan kalau terjadi pergantian penguasa maka terjadi pula pergantian isi buku. Buku-buku tersebut tidak sekedar mengandung sejarah politik, tetapi sejarah alat politik. Pada awal-awal kemerdekaan, bangsa Indonesia disuguhi bacaan sejarah Indonesia pada periode kolonial, penggambaran peristiwa sejarah bukanlah menekankan dinamika masyarakat Indonesia dalam suatu sistem tertentu melainkan lebih diarahkan untuk menyalahkan kolonialisme atau membenarkan apa yang dilakukan kelompok pribumi. Akibatnya, orang hanya berbicara tentang kelicikan politik *divide et impera* atau kekejaman *onderneming*. Bangsa kolonial adalah bangsa penjajah yang sangat menakutkan dan memang semasa penjajahan begitu banyak orang Indonesia yang termakan bujuk rayu politik pecah belah Belanda, sehingga banyak tindakan mereka lebih kejam dari bangsa Belanda sendiri. Inilah yang tidak banyak tergambar, artinya lupa dengan peran para elite tradisional, yang mendapatkan keuntungan yang besar dari perkebunan-perkebunan karena keberadaan kolonial Belanda.

Tradisi penulisan sejarah Indonesia pada masa kolonial secara sengaja menutup mata dari konsep interaksi, dan melupakan bahwa pada saat itu secara sosial, kultural, maupun psikologis yang ada bukan hanya kolonial barat atau asing, melainkan juga bumiputera yang saling mempengaruhi dan berkepentingan. Adanya pemberontakan petani di Banten tahun 1888, telah mematahkan sejarah kolonial yang memandang rakyat Indonesia tidak memainkan peranan yang aktif, pemberontakan ini merupakan gerakan sosial untuk melawan Belanda. Secara metodologi penjelasan sejarah yang tidak menjelaskan peran rakyat Indonesia, berarti uraiannya berat sebelah. Ada dugaan bahwa ketidakjelasan peran pribumi disebabkan keterbatasan sumber, namun mungkin juga suatu kesengajaan penulis menyembunyikan fakta yang ada. Selain itu, kesalahan masa lalu penulisan sejarah nasional

yang difokuskan pada Jawa sentris ingin diubah menjadi sentris yang lain seperti Bugis sentris atau Minang Sentris (Purwanto, 1997: 105)⁴.

Perkembangan selanjutnya lahir di negara Perancis, sumbangan terpenting dari sejarawan Perancis berasal dari kelompok sejarawan *Annales*. Karya ini termasuk sumbangan pembaharuan dalam penulisan sejarah sejak paska perang dunia II, selain itu eksperimen metodologis dari sejarawan profesional Perancis bisa dinikmati oleh para sarjana di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Kelompok *Annales* berupaya mendekatkan sejarah dengan disiplin ilmu-ilmu sosial, yang selama ini berjalan sendiri-sendiri. Selama abad ke-19 dan awal abad ke-20, sejarawan sangat terpaku pada sejarah naratif yang konvensional, yang lebih mengutamakan bercerita secara kronologis tentang kejadian-kejadian politik dramatis. Penulisan sejarah tipe ini dapat ditemukan di semua negara, sebaliknya sedikit sekali perhatian pada isu-isu sosial dan kemungkinan untuk menggunakan teori dan metodologi ilmu sosial (Zed, 2001: 3)⁵.

Di antara kelompok sejarawan *Annales* yang paling terkemuka dan yang membuat aliran itu semakin terkenal di universitas-universitas di dunia, ialah Fernand Braudel (1902-1985). Ia bahkan dianggap sebagai sejarawan paling terkemuka abad ke-20. Kerangka analisis Braudel telah menjadi inspirasi bagi ahli ilmu-ilmu sosial termasuk sejarawan dalam mengembangkan pendekatan dalam suatu penelitian, pengembangan ini sering juga disebut sejarah struktural, yang corak penulisan sejarah dan analisisnya terhadap fenomena-fenomena sejarah yang menggunakan pendekatan struktural, manusia sebagai pendukung sejarah berada dalam struktur yang ada dalam aspek kehidupan manusia. Salah satu sumbangan yang terbesar dari kelompok *Annales* dalam perkembangan ilmu sejarah adalah keberhasilannya menarik para sejarawan terhadap berbagai isu fundamental dan teori sosial. Sejarah struktural yang diinginkan oleh Fernand Braudel merupakan pandangan dari sebuah eksplanasi sosial yang menekankan pada pengaruh yang menentukan dari struktur terhadap masyarakat yang ada di dalamnya. Tidak ada sejarah yang sepihak, oleh sebab itu menurut Braudel, sejarawan

⁴ Purwanto, Bambang. 1997. *Nusa Jawa: Tantangan Bagi Historiografi Indonesia Sentris*. Dalam Lembaran Sejarah. Vol 1.No.1.1997.

⁵ Zed, Mestika. 2001. *Menggugat Tirani Sejarah Nasional Suatu Telaah Pendahuluan Tentang Wacana Sejarah Nasional Dalam Perspektif Perbandingan*. Makalah. Disampaikan Dalam Konferensi Nasional Sejarah Indonesia VII. Jakarta. 28-31 Oktober 2001.

berhubungan dengan “dialektika” perjalanan waktu dan memiliki tujuan membentuk keseimbangan dalam penjelasannya.

Di Indonesia, sudah dibahas ketika diselenggarakan seminar sejarah nasional di Yogyakarta tahun 1957. Sejak saat itu perkembangan historiografi sejarah Indonesia secara umum dipengaruhi dua konsep besar yaitu “Indonesia sentris” dan “pendekatan multidimensional”, terobosan ini bertujuan untuk mencari jalan menulis kembali sejarah Indonesia untuk kepentingan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Umum, sehingga bisa menggantikan buku-buku sejarah kolonial. Dalam kesempatan itulah muncul suatu patokan yang dinamakan “sejarah Indonesia sentris” (Leirissa, 1994)⁶. Namun patut disayangkan upaya itu tidak bisa segera terwujud karena suasana politik. Baru pada tahun 1971 Depdikbud mencoba meluncurkan buku sejarah yang lebih baik (Sejarah Nasional Indonesia 6 jilid). Secara metodologis rumusan tersebut mengandung implikasi bahwa sejarah Indonesia yang diinginkan adalah sejarah yang berwawasan kebangsaan. Penulisan sejarah untuk kepentingan pendidikan (sejarah pedagogis) yang muncul sejak itu sampai sekarang memang berpatokan pada kaidah ini.

Di kalangan “sejarawan akademik”, Sartono Kartodirdjo bisa disebut sebagai pelopor dalam sejarah sosial Indonesia. Nampaknya pengaruh seminar sejarah pertama yang diselenggarakan di Yogyakarta tahun 1957, yang dikenal dengan semboyan “sejarah Indonesia sentris” sangat membekas padanya. Ketika menghadiri seminar, ia baru tamat dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan menjadi satu-satunya sejarawan profesional Indonesia yang berperan dalam seminar itu. Kemudian ia mengajar di Universitas Gajah Mada, setelah meneruskan sekolah di Amsterdam dengan disertasi “Pemberontakan Petani Banten tahun 1888”, merupakan karya pelopor, bukan saja dalam historiografi Indonesia, tetapi dalam historiografi akademik pada umumnya.

Penggunaan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial telah digunakan Sartono Kartodirdjo dalam menyoroti pemberontakan petani di Banten pada tahun 1888, secara efisien dan produktif. Konsep-konsep yang digunakan misalnya, kelompok sosial, struktur sosial, stratifikasi sosial, mesianisme, nativisme, kebudayaan dan lain-lain. Dengan menggabungkan metode penelitian sejarah dengan berbagai konsep sosiologis dan antropologis, Sartono memunculkan “petani” bukan saja sebagai aktor sejarah tetapi juga sebagai faktor sejarah dalam masyarakat kolonial abad ke- 19. Hal ini merupakan perbaikan,

⁶ Leirissa. 2001. *Sejarah dan Demokrasi*. Makalah Disampaikan Dalam Konferensi Nasional Sejarah Indonesia VII. Jakarta. 28-31 Oktober 2001.

tidak saja terhadap historiografi kolonial, tetapi juga terhadap historiografi Indonesia. Pendekatan sejarah sosial yang kemudian lebih dikenal sebagai pendekatan *multi-interpretability* atau pendekatan multidimensional (Kartodirdjo, 1983)⁷, banyak diikuti penulis lainnya, baik kalangan mahasiswa maupun sejarawan akademik.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah karya Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010)⁸. Di Indonesia, Islam sudah berkembang jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa ke Indonesia. Sejak awal abad ke-13 telah berdiri suatu kerajaan Islam di ujung Sumatera Utara, lantas segera disusul oleh perpindahan dinasti-dinasti yang memerintah pulau tersebut memeluk agama Islam, di antaranya Kesultanan Aceh yang diperkirakan telah berdiri sekitar penghujung abad ke-1419 yang memainkan peranan utama dalam sejarah Indonesia. Kemudian sekitar permulaan abad ke-15, Islam telah memperkuat kedudukannya di Malaka, pusat rute perdagangan Asia Tenggara.

Penelitian yang lain adalah karya Mohd. Zariat Abdul Rani, *The History Of Hinduism and Islam In Indonesia: A Review On Western Perspective*, *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 14, NO. 1, JULI 2010: 51-55*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa:

With reference to Islam, however, Krom, Vekkle and Van Leur indicate that trade activities were vital in the spread of the faith amongst the Indonesian populace. Indian and Gujarati traders are earmarked as direct vehicles in both the introduction of Islam, and the acceleration of the Islamisation process. The concurrence of opinions suggest that the strain of Islam that was transmitted upon the locals was secondary, given that it was not directly spread by missionaries from the Arabian peninsula, the location in which the religion was revealed⁹.

(Dengan referensi dari Islam, tentunya, Krom, Vekkle dan Van Leur mengindikasikan bahwa aktivitas perdagangan adalah vital dalam penyebaran kekuatan populasi di Indonesia. Pedagang-pedagang India dan Gujarat adalah kontak langsung pengenalan Islam dan akselerasi dari proses Islamisasi. Hal ini sejalan dengan dorongan opini-opini bahwa masuknya Islam bertransmisi ke masyarakat lokal adalah dari tangan kedua, tidak secara langsung oleh para penyebar dari jazirah Arah, lokasi dimana agama muncul)

⁷ Kartodirdjo, Sartono. 1983. *Pendekatan Ilm Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

⁸ Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

⁹ Mohd. Zariat Abdul Rani, *The History Of Hinduism and Islam In Indonesia: A Review On Western Perspective*, *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 14, NO. 1, JULI 2010: 51-55*.

Kedua penelitian di atas, tentunya akan sangat membantu menambah referensi bagi peneliti terutama pada tahapan *interpretasi* dan *historiografi*. Karena kedua penelitian tersebut berbicara tentang perkembangan Islam, serta peranan dan kontribusi Islam dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi di Nusantara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pada dasarnya metodologi adalah prosedur eksplanasi (penjelasan) yang digunakan suatu cabang ilmu, termasuk ilmu sejarah, oleh karena itu metodologi atau *science of methods* merupakan ilmu yang membicarakan jalan (Kuntowijoyo, 1995)¹⁰. Dengan demikian metodologi bisa diartikan ilmu atau kajian tentang metode (*science of methods*), cara atau prosedur, yang maksudnya adalah analisis tentang cara-cara, prinsip-prinsip atau prosedur yang akan menuntun, mengarahkan dalam penyelidikan satu bidang ilmu. Ilmu sejarah adalah kenyataan tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau, untuk disusun dijadikan sebuah cerita sejarah.

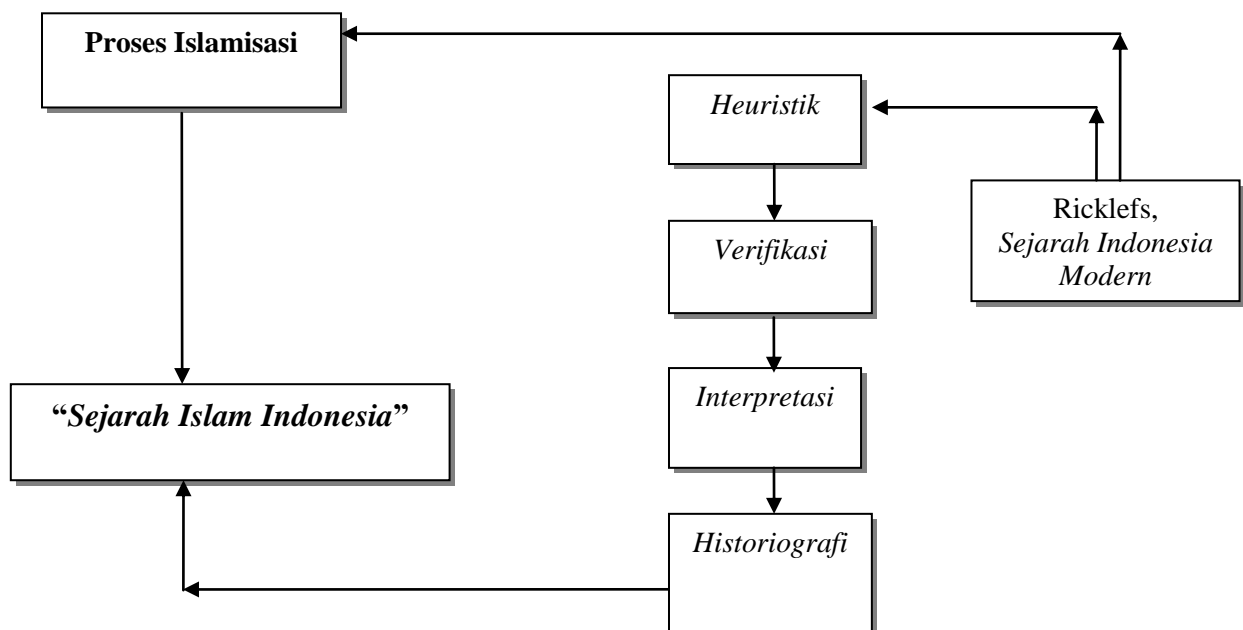
Penggarapan sejarah dengan menggunakan metodologi adalah hal yang mutlak, jika tidak maka seorang penulis akan terjebak pada karya sejarah naratif. Karya naratif biasanya dihasilkan oleh penulis bukan ahli sejarah, yang banyak menghasilkan tulisan tanpa memakai teori dan metodologi. Dalam penggunaannya metodologi tidak berarti bagi penulis tanpa mengangkat masalah kerangka teoritis dan konseptual, meskipun penulis menggunakan pendekatan, karena pendekatan sebagai pokok metodologi hanya dapat dioperasionalkan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori. Saat ini kebutuhan metodologi semakin perlu, mengingat kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang.

Peristiwa sejarah menyangkut berbagai aspek pada dimensi waktu yang berbeda, untuk itu diperlukan kemampuan menganalisis terhadap berbagai fakta, dan diperlukan alat-alat analitis. Perkembangan ilmu sejarah menunjukkan bahwa penulisan sejarah konvensional sudah dianggap tidak memuaskan lagi di kalangan para sejarawan. Beberapa aspek yang mendukung adanya peristiwa sejarah seperti kekuatan-kekuatan yang bergerak dalam masyarakat dan kondisi-kondisi yang menentukan adanya situasi munculnya peristiwa sejarah, ternyata belum terungkap. Oleh karena itu, muncul perkembangan baru dalam penulisan sejarah, di antaranya metodologi struktural. Menulis dan meneliti sejarah, sudah jelas berhubungan dengan peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan kegiatan manusia. Sesuai dengan sifatnya, riset sejarah memerlukan cara berpikir sejarah, artinya semua gejala atau proses selalu berlangsung dalam dimensi waktu dan tahap-tahap perubahan yang sering ditakar dengan skala waktu (periodisasi).

¹⁰ Kuntowijaya. 1995. *Op Cit.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Peristiwa sejarah adalah rekaman cermat dan kritis serta analitis dari pengalaman kolektif manusia yang sudah terjadi. Sejarah bukan merupakan suatu yang timbul dari luar usaha manusia, dengan demikian manusia sebagai pemegang peran dalam membuat cerita atau ilmu sejarah, sehingga tidak terelakkan bila ilmu sejarah ataupun cerita sejarah itu sifatnya subyektif (Suswanti, 2003: 53)¹¹. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu merekonstruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dikatakan, dirasakan, dan dialami oleh seseorang. Namun, perlu ditegaskan bahwa membangun kembali masa lalu bukanlah untuk kepentingan masa lalu itu sendiri. Sejarah memiliki kepentingan masa kini dan bahkan untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, orang tidak akan belajar dan mengkaji sejarah kalau tidak ada gunanya bagi kehidupan, dan kenyataannya sejarah terus menerus dituliskan di setiap peradaban dan sepanjang waktu. Hal ini sebenarnya cukup bisa membuktikan bahwa sejarah sangat diperlukan dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya, paradigma penelitian ini tersusun dalam kerangka berfikir seperti bagan di bawah ini:



¹¹ Suswanti. 2003. *Ada Apa Dengan Sejarah*. Dalam VISI. Tahun IV.No.1 (januari-Juni).

3.2 Isu/Tema Penelitian

Perkembangan Agama Islam (Proses Islamisasi) di Indonesia; adalah proses masuk dan berkembangnya agama dan budaya Islam di Indonesia atau proses konversi masyarakat menjadi Islam pada periode kedatangan Islam di Indonesia sampai masa pra-kolonial atau sebelum kedatangan bangsa-bangsa Barat di Indonesia.

Peranan dan Kontribusi Agama Islam; adalah fungsi, sumbangan, dan jasa yang diberikan agama Islam pada masyarakat dan peradaban.

Sejarah Islam Indonesia; adalah periode perkembangan agama Islam di Indonesia, dimulai dari proses masuk dan penyebaran agama Islam sampai periode berkembangnya agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.

3.3 Pendekatan Penelitian dan Tahapan Penelitian Sejarah

3.3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah sudut pandang yang digunakan dalam meninjau serta mengupas suatu permasalahan. Dari segi mana peneliti memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan. Hasil pelukisannya sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai (Kartodirdjo, 1993:4)¹². Di dalam penelitian sejarah yang sangat kompleks sifatnya, diperlukan pendekatan multidimensional (*multidimensional approach*) artinya pendekatan yang bersegi banyak. Analisis berdasarkan interpretasi satu faktor, misalnya faktor politik saja, tidak akan mencukupi untuk menerangkan pola-pola sejarah. Eksplanasi diperoleh melalui analisis, untuk memperjelas analisis dalam proses penulisan sejarah, aplikasi metode dan teori sejarah perlu ditunjang oleh teori atau konsep ilmu-ilmu sosial yang relevan. Dengan kata lain, perlu dilakukan penulisan sejarah yang dituntut memberikan eksplanasi secara interdisipliner dengan menggunakan pendekatan multidimensional (*multidimensional approach*).

Gambaran mengenai suatu peristiwa sejarah akan lebih baik jika dibantu dengan penjelasan yang menggunakan pendekatan tertentu terutama ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, politik, ekonomi dan geografi. Namun demikian, penggunaan pendekatan bukanlah suatu keharusan, karena konsekuensinya jika peneliti memasukan pendekatan dalam penelitian, berarti harus ada kesiapan untuk menunjukkan kajian sejarah melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial.

¹² Kartodirdjo, Sartono. 1983. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

3.3.2 Tahapan Penelitian Sejarah

Metode penelitian sejarah atau disebut juga dengan metode sejarah artinya jalan, cara, atau petunjuk teknis dalam melakukan proses penelitian. Metode sejarah dalam pengertian umum adalah suatu penyelidikan permasalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari pandangan historis. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah yaitu *Heuristik*, *Verifikasi*, *Interpretasi*, dan *Historiografi*. Melalui tahapan ini, penulis berusaha menjelaskan tentang sejarah perkembangan agama Islam pada era pra-kolonial dan menjelaskan tentang peranan dan kontribusi agama Islam dalam proses menuju Indonesia modern.

Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah dijelaskan sebagai berikut:

1. *Heuristik*

Heuristik berasal dari kata Yunani '*heuris*' yang artinya memperoleh (Renier, 1997: 113)¹³, heuristik adalah teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan (jika memungkinkan), melalui *interview* untuk sejarah kontemporer. Dengan demikian dapat dipahami bahwa heuristik adalah upaya penelitian yang mendalam untuk menghimpun jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian-kejadian bersejarah di masa lampau. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini adalah suatu teknik atau suatu seni, keberhasilan seseorang dalam mencari sumber pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang dikumpulkan.

Pada penelitian ini digunakan sumber sejarah berupa buku untuk menjelaskan tentang proses Islamisasi atau perkembangan Agama Islam di Indonesia serta peranan dan kontribusi Agama Islam pada sejarah Indonesia. Buku tersebut adalah karya M. C. Ricklefs, 2008, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi.

2. *Verifikasi*

Verifikasi atau kritik sumber adalah proses menguji sumber, apakah sumber yang ditemukan asli atau palsu (kritik ekstern) dan apakah isinya dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan atau tidak (kritik intern). Kritik ada dua macam:

¹³ Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern adalah penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen, idealnya seseorang menemukan sumber yang asli bukan rangkapnya apalagi fotokopinya. Verifikasi atau pengujian sumber pada tahap ini, menyangkut aspek-aspek luar dari sumber tersebut, di mana kapan dan siapa penulis sumber tersebut.

Dalam penelitian ini, karena peristiwa Islamisasi dan perkembangan agama Islam di Indonesia terjadi pada periode yang sudah lama dalam durasi waktu yang panjang, maka akan kesulitan untuk mendapatkan sumber primer sehingga peneliti menggunakan sumber sekunder, oleh karena itu kritik ekstern tidak perlu dilakukan.

b. Kritik intern

Kritik intern adalah penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah. Biasanya yang dicari adalah keterangan-keterangan yang benar, tetapi keterangan yang tidak benar juga merupakan keterangan yang berguna, yang berarti ada pihak yang berusaha menyembunyikan kebenaran. Implementasi tahap ini bagi seseorang peneliti yang sedang melakukan penelitian sangat perlu dilakukan, paling tidak sudah dilakukan kritik intern. Dengan membandingkan antara isi buku tentang hal yang sama tetapi terdapat perbedaan keterangan. Peneliti hendaknya melakukan pengujian atas data yang diperoleh, seperti melakukan evaluasi terhadap isi buku yang telah dibaca, memperhatikan kesalahan-kesalahan yang muncul dalam bacaan. Memperhatikan pula apakah argumentasi yang digunakan relevan atau tidak, selain itu peneliti dapat membedakan isi buku yang kadar ilmiahnya tinggi dan yang rendah.

Sebagai ilmu, sejarah termasuk ilmu empiris maka sangatlah penting untuk menyaring fakta-fakta sejarah yang didapat dari sumber sejarah. Fakta sejarah didapat dari dokumen sejarah, sebagai hasil interpretasi dan dari interpretasi atas fakta-fakta barulah muncul tulisan sejarah. Teori dan konsep hanya merupakan alat untuk mempermudah analisis dan sintesis sejarah. Dalam sejarah, sumber dari dokumentasi jarang didapat, tentunya peneliti harus mencari bukti dari jenis lain namun harus berhati-hati pula dalam mengambil keputusan apakah keterangan itu benar-benar mengena dengan masalah penelitian. Menurut teori, sumber-sumber yang didapat haruslah diteliti terlebih dahulu, pelaksanaan menulis dilakukan setelah sumber terkumpul.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan buku karya Ricklefs (2008)¹⁴, sebagai sumber sejarah yang dominan, dan akan membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan yaitu dari penelitian karya Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010) dan penelitian karya Mohd. Zariat Abdul Rani, *The History Of Hinduism and Islam In Indonesia: A Review On Western Perspective*, *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 14, NO. 1, JULI 2010: 51-55*. Kedua penelitian di atas, tentunya akan sangat membantu menambah referensi bagi peneliti terutama pada tahapan *interpretasi* dan *historiografi*. Karena kedua penelitian tersebut berbicara tentang perkembangan Islam, serta peranan dan kontribusi Islam dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia.

3. Interpretasi

Fakta yang terkumpul dan telah siap untuk digunakan belum bermakna, jika belum diberi arti. Fakta nampak mempunyai arti bila telah dimulai, dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain, inilah permulaan mengadakan penafsiran fakta. Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti, suatu peristiwa sejarah bisa ditafsirkan ulang oleh orang lain. Penafsiran yang berlainan tentang fakta-fakta sejarah mungkin saja terjadi, tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat peristiwa.

Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis, analisis berarti menguraikan. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan, misalnya seseorang menemukan daftar pengurus suatu ormas, dari kelompok sosialnya tertera di situ ada petani, pedagang, pns, orang swasta, guru, tukang, mandor. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa ormas itu terbuka untuk umum. Sintesis artinya menyatukan, misalnya ditemukan data terjadi pertempuran, rapat-rapat, mobilisasi massa, pergantian pejabat, pembunuhan, orang-orang mengungsi, penurunan dan pengibaran bendera. Maka kesimpulannya, dari data ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi revolusi, jadi revolusi adalah hasil interpretasi setelah data itu dikelompokkan menjadi satu (Kuntowijoyo, 1995: 100-101)¹⁵.

Pada penelitian ini ada fokus yang ingin diketahui oleh peneliti, yaitu tentang pendapat yang dikemukakan Ricklefs yaitu “Sejarah Islam Indonesia”, interpretasi sejarah Islam Indonesia harus dicari oleh peneliti dengan memahami isi buku karya Ricklefs.

¹⁴ M. C. Ricklefs. 2008. *Op Cit*, Jakarta: Serambi.

¹⁵ Kuntowijaya. 1995. *Op Cit*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Interpretasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini akan sangat terbantu oleh periodisasi historis yang dibuat di buku karya Ricklefs yaitu pada bab I dengan judul bab, lahirnya zaman modern.

4. *Historiografi*

Historiografi adalah penulisan hasil penelitian, historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses (Gootschalk, 1986: 32)¹⁶. Penulisan laporan disusun berdasarkan serialisasi (kronologis, kausasi, dan imajinasi). Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologi, agar peristiwa sejarah beruntun. Aspek kronologi dalam penulisan sejarah sangatlah penting, dalam ilmu-ilmu sosial mungkin aspek tahun tidak terlalu penting. Dalam ilmu sosial perubahan akan dikerjakan dengan sistematika seperti perubahan ekonomi, perubahan masyarakat, perubahan politik dan perubahan kebudayaan. Dalam ilmu sejarah perubahan sosial, diurutkan berdasarkan kronologinya (Kuntowijoyo, 1995: 103)¹⁷.

Selanjutnya cerita sejarah hendaknya disusun berdasarkan sebab akibat (*kausasi*), proses mencari sebab dan akibat akan memperjelas jalannya suatu peristiwa. Suatu cerita sejarah yang terputus-putus karena datanya tidak lengkap, dapat diisi dengan imajinasi. Pengertian imajinasi di sini bukan dalam arti imajinasi yang fiktif seperti terdapat pada karya sastra, tetapi imajinasi yang masih dituntun oleh fakta sejarah yang ada.

Selain itu penulisan sejarah dapat dilakukan dengan cara koligasi yaitu suatu cara sejarawan menerangkan kejadian atau peristiwa yang dipelajarinya, yaitu dengan menelusuri kejadian-kejadian yang secara sekilas tidak berhubungan, tetapi setelah ditelusuri ternyata mempunyai hubungan yang erat.

Dalam penelitian ini, historiografi akan disusun berdasarkan urutan laporan hasil penelitian, tetapi historiografi ini sedapat mungkin akan peneliti susun sesuai dengan serialisasi (kronologis, kausasi, dan imajinasi), yang diperoleh dari karya sejarah Ricklefs, dan dari pengalaman peneliti yang selama ini mengajar mata kuliah sejarah serta dari latar belakang keilmuan peneliti yaitu ilmu-ilmu sosial.

¹⁶ Gootschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah* (terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia Press.

¹⁷ Kuntowijaya. 1995. *Op Cit.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Agama Islam di Indonesia

Dapat dipastikan bahwa Islam sudah ada di Negara bahari Asia Tenggara sejak awal zaman Islam. Dari masa khalifah ketiga “Utsman (644-56), utusan-utusan muslim dari tanah Arab mulai tiba di istana Cina. Setidaknya pada abad IX sudah ada ribuan pedagang muslim di Kanton. Kontak-kontak antara Cina dan dunia Islam itu terpelihara terutama lewat jalur laut melalui perairan Indonesia. Karena itu, tak aneh bila orang-orang Islam tampak memainkan peran penting dalam urusan-urusan perdagangan. Di Sumatera Sriwijaya yang beragama Budha didirikan akhir abad VII, antara tahun 904 dan pertengahan abad XII, utusan-utusan dari Sriwijaya ke istana Cina memiliki nama Arab. Pada tahun 1282, Raja Samudra di Sumatera bagian utara mengirim dua utusan bernama Arab ke Cina. Sayangnya, kehadiran muslim-muslim dari luar kawasan Indonesia tidak menunjukkan bahwa Negara-negara Islam lokal telah berdiri, tidak juga bahwa telah terjadi perpindahan agama dari penduduk local dalam tingkat yang cukup besar (Ricklefs, 2008:4)¹⁸.

Untuk mempelajari suatu agama, termasuk agama Islam harus bermula dari mempelajari aspek geografis dan persebaran agama-agama dunia. Setelah itu dapat dipahami pula proses kelahiran Islam sebagai salah satu dari agama dunia, terutama yang dilahirkan di Timur Tengah, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiganya dikenal sebagai agama langit atau wahyu. Kedua hal itu, aspek geografi dan persebaran agama itu sendiri. Selanjutnya untuk dapat memahami proses perkembangan Islam sehingga menjadi salah satu agama yang dianut oleh penduduk dunia yang cukup luas, harus dikenali lebih dahulu tokoh penerimaan ajaran yang sekaligus menyebarkan ajaran itu, yaitu Nabi Muhammad saw, sang pembawa risalah.

Keberhasilan proses Islamisasi di Indonesia ini, memaksa Islam sebagai agama pendatang baru menyesuaikan diri untuk mendapatkan simbol-simbol kultural yang selaras dengan kemampuan penangkapan dan pemahaman masyarakat yang akan dimasukinya dalam mengenal ajaran agama Islam. Langkah ini merupakan salah satu watak Islam yang pluralistis yang dimiliki semenjak awal kelahirannya.

¹⁸ M. C. Ricklefs. 2008. *Op Cit*, Jakarta: Serambi.

4.1.1 Bukti-bukti Penyebaran Agama Islam di Nusantara

Bukti yang paling dapat dipercaya mengenai penyebaran Islam dalam suatu masyarakat lokal Indonesia adalah berupa prasasti-prasasti Islam (kebanyakan batu-batu nisan) dan sejumlah catatan para musafir. Batu nisan muslim tertua yang masih ada, yang tarikhnya terbaca jelas ditemukan di Loran Jawa Timur, dan bertarikh tahun 475 H (1082 M). Batu nisan seorang perempuan, putri seseorang yang bernama Maimun, namun sepertinya batu nisan ini sebenarnya tidak dipasangkan pada sebuah kuburan di Jawa, tetapi terdampar di kota pelabuhan Loran setelah sempat digunakan sebagai jangkar sebuah kapal dari Timur Tengah. Karena almarhumah tampaknya seorang muslim non Indonesia, maka batu itu tidak member kejelasan apa pun mengenai agama Islam di tengah-tengah penduduk Indonesia.

Petunjuk pertama tentang muslim Indonesia berkaitan dengan bagian utara Sumatera, di pemakaman Lamreh ditemukan nisan *Sultan Sulaiman bin Abdullah bin al-Basir*, yang wafat pada tahun 608 H/1211 M. Hal ini merupakan petunjuk pertama tentang keberadaan kerajaan Islam di wilayah Indonesia. Pada waktu musafir Venesia, *Marcopolo* singgah di Sumatera dalam perjalanan pulang dari Cina pada tahun 1292, dia mengenal Perlak sebagai sebuah kota Islam, sedangkan dua tempat di dekatnya, yang disebutnya “Basma(n)” dan “Samara”, bukanlah kota Islam. “Basma(n)” dan “Samara” sering diidentifikasi sebagai Pasai dan Samudra, tetapi pengidentifikasian ini mengandung persoalan. Mungkin ‘Samara’ bukanlah Samudra atau jika keduanya sama, *Marcopolo* telah keliru menyatakan kota ini sebagai kota bukan Islam, karena batu nisan penguasa pertama samudra seorang muslim, Sultan Malik as-Salih, telah ditemukan di sana, bertarikh tahun 696 H (1297 M).

Batu-batu nisan lain yang bertarikh setelah itu menegaskan bahwa bagian dari Sumatera Utara ini terus berada di bawah kekuasaan Islam. Musafir Maroko, *Ibn Battuta*, melewati Samudra dalam perjalanannya ke dan dari Cina pada tahun 1345 dan 1346, dan mendapati bahwa penguasanya adalah seorang pengikut mazhab-fikih Syafi’i. Hal ini menegaskan bahwa mazhab yang kelak mendominasi Indonesia itu sudah hadir sejak masa-masa sangat awal, walaupun ada kemungkinan ketiga mazhab sunni yang lain (Hanafi, Maliki dan Hanbali) juga sudah ada pada masa-masa awal.

Dua buah batu nisan yang berasal dari akhir abad XIV dari Minye Tujoh di Sumatera Utara tampaknya membuktikan terus berlangsungnya peralihan budaya di sana. Kedua batu itu berbentuk sama, tetapi batu yang satu memuat prasasti dengan bahasa Arab dan batu lainnya memuat prasasti dengan bahasa Melayu Kuno dan berhurufkan Sumatera Kuno, tetapi sama-sama bersifat Islam. Keduanya menunjukkan tahun meninggalnya seorang putrid almarhum Sultan Malik as-Zahir. Walaupun bulan, tanggal, dan harinya sama, kedua batu

nisan itu berbeda sepuluh tahun (781 H dan 791 H/1380 M dan 1389 M). Tampaknya ada kemungkinan terjadinya kekeliruan pada salah satu angka tahun itu; kedua prasasti ini tampaknya mengacu kepada wanita yang sama, yang berarti wanita itu diabadikan dengan dua prasasti yang menggunakan dua macam bahasa dan dua macam tulisan. Sesudah masa itu, semua dokumen dari Sumatera Utara ditulis dengan tulisan Arab.

Dari abad XIV masih dapat diperoleh bukti mengenai penyebaran agama Islam ke Brunei, Trengganu (di Malaysia timur laut sekarang) dan Jawa Timur. Prasasti berbahasa Arab pada batu nisan dari Brunei memuji-muji seorang penguasa yang telah wafat yang disebut Sultan (Arab) ataupun Maharaja (Sanskerta) Brunei; sekalipun tak bertarih, Chen berhujah bahwa nisan itu pasti dibuat di Quanzhou (Kwangchow), Cina Selatan, dan diimpor dari sana pada awal-awal abad XIV, yang pasti sebelum tahun 1366. Batu nisan lainnya mencatat dalam bahasa Cina kematian seorang Cina di Brunei pada tahun 1264 yang tampaknya seorang muslim. Batu Trengganu merupakan sebuah fragmen dari suatu maklumat hukum. Namun, tarikh pada bagian akhirnya kelihatan tidak lengkap, dan rentang tarikh yang mungkin bagi prasasti ini adalah antara tahun 1302 dan 1387 M. Batu itu tampaknya melambangkan masuknya hukum Islam ke suatu daerah yang sebelumnya bukan daerah Islam, seperti terlihat pada lebih menonjolnya penggunaan kata-kata Sanskerta daripada kata-kata Arab, bahkan untuk menyebutkan kata sepenting “Tuhan”, yang pada satu tempat dinamakan *dewata mulia raya* dan bukannya *Allah*.

Serangkaian batu nisan yang sangat penting ditemukan di kuburan-kuburan di Jawa Timur, yaitu di Trawulan dan Tralaya, di dekat situs Istana Majapahit yang Hindu-Budha. Batu-batu nisan itu menunjukkan makam orang-orang muslim, tapi dengan satu pengecualian, semua tarikhnya menggunakan tahun Saka India bukannya angka-angka Arab. Tarikh Saka dipakai oleh istana-istana Jawa dari zaman Jawa Kuno hingga tahun 1633 M. Digunakannya tarikh ini dan angka-angka tahun Jawa Kuno pada batu-batu nisan itu menunjukkan bahwa makam-makam itu, hamper dapat dipastikan, merupakan tempat dimakamkannya orang-orang muslim Jawa, bukan muslim non Jawa. Batu nisan pertama ditemukan di Trawulan bertarih 1290 S (1368-69 M). Di Tralaya ada beberapa batu nisan yang tarikhnya berkisar 1298 S sampai 1533 S (1376-1611 M). Batu-batu ini memuat kutipan-kutipan dari Alqur'an dan ungkapan-ungkapan saleh. Dari gaya hiasan pada beberapa batu nisan itu dan lokasinya yang dekat dengan situs ibu kota Majapahit, Damais menarik kesimpulan bahwa batu-batu itu mungkin untuk menandai kuburan para bangsawan Jawa, bahkan boleh jadi anggota-anggota keluarga raja.

Kapan agama Islam mulai dianut oleh masyarakat-masyarakat pesisir utara Jawa masih belum jelas. Dalam suatu pelayaran pada tahun 1413-5, seorang muslim Cina, Ma Huan, mengunjungi daerah pesisir Jawa. Ia melaporkan di dalam bukunya yang berjudul *Ying-yai Sheng-lan* (“Peninjauan Umum tentang Pantai-Pantai Samudra”, diterbitkan pada tahun 1451) bahwa hanya ada tiga macam penduduk di Jawa: orang-orang muslim dari barat, orang Cina (beberapa di antaranya beragama Islam), dan orang Jawa yang menyembah berhala. Karena batu-batu nisan Trawulan dan Tralaya menunjukkan adanya orang-orang Jawa yang beragama Islam di istana kira-kira lima puluh tahun sebelum masa itu, maka laporan Ma Huan mengesankan bahwa agama Islam memang sudah dianut oleh kalangan istana sebelum penduduk pesisir Jawa mulai beralih ke agama ini.

Sebuah batu nisan muslim yang bertarikh 822 H (1419 M) ditemukan di Gresik, salah satu pelabuhan penting di Jawa Timur. Batu nisan ini terdapat di makam seorang yang bernama Malik Ibrahim, tetapi karena pria ini tampaknya bukan orang Jawa, maka batu nisan ini hanya menegaskan kehadiran orang muslim asing di Jawa, dan tidak menjelaskan lebih lanjut soal masuk Islamnya penduduk pesisir Jawa. Akan tetapi, tradisi-tradisi lokal yang tidak memiliki bukti tertulis, menyebutkan bahwa Malik Ibrahim adalah salah seorang dari Sembilan *wali* Islam yang pertama di Jawa (*wali sanga*).

Sekitar awal abad XV, berdiri kota perdagangan Malaya yang besar, yaitu Malaka. Malaka merupakan pusat perdagangan yang paling penting di kepulauan bagian barat, dan oleh karenanya menjadi pusat bagi orang-orang muslim asing, dan tampaknya menjadi penopang penyebaran agama Islam. Batu-batu nisan yang ada dari Malaka dan tempat-tempat lainnya membuktikan penyebarannya itu di Semenanjung Malaya. Batu nisan Sultan Malaka yang keenam, Mansyur Syah (w. 822 H/1477 M), telah ditemukan sebagaimana juga batu nisan Sultan Pahang yang pertama, Muhammad Syah (w. 880 H/1475 M). Di Pengkalan Kempas di Negeri Sembilan ditemukan sebuah prasasti yang menunjukkan bahwa daerah itu sedang berada dalam masa peralihan menjadi daerah Islam pada tahun 1460-an. Prasasti itu terdiri atas dua bagian, yang satu ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab, dan bagian yang lainnya ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara India seperti yang digunakan pada prasasti Minye Tujoh. Batu itu menggunakan tarikh Saka India, dan agaknya menunjukkan kematian seorang pahlawan lokal bernama Ahmat Majanu pada tahun 1385 S (1463-4 M).

Kembali ke Sumatera Utara, keburan-kuburan dari akhir abad XV dan XVI membuktikan berdirinya Negara-negara Islam selanjutnya disana. Sultan Pedir yang pertama, Muzaffar Syah, dimakamkan pada tahun 902 H (1497 M), dan Sultan yang kedua, Ma'ruf

Syah, pada tahun 917 H (1511 M). Di ujung utara Sumatera Utara berdiri Kerajaan Aceh pada awal abad XVI; kerajaan ini dengan cepat menjadi sebuah kerajaan Sumatera Utara yang paling kuat dan merupakan salah satu kerajaan terkuat di kawasan Malaya-Indonesia. Sultan pertama “kekaisaran” Aceh ialah Ali Mughayat Syah, yang batu nisannya bertarikh 936 H (1530 M).

Di luar Jawa, Sumatera, Brunei, dan Semenanjung Malaya tidak terdapat satu pun bukti mengenai dianutnya agama Islam oleh orang-orang Indonesia sebelum abad XVI. Namun, cukup jelas bahwa Islam telah tersebar ke beberapa tempat yang lebih ke timur, karena di dekat Jolo (di kepulauan Sulu, Philipina selatan) dulu terdapat sebuah nisan bertarikh 710 H (1310 M) yang merupakan tanda dari kubur seorang muslim yang tampaknya berkebangsaan asing tapi telah menjadi semacam penguasa daerah setempat. Banyak sumber legenda dari Mindanao dan Sulu, yaitu daerah-daerah Islam di Philipina, mengungkapkan bahwa agama Islam dibawa oleh orang-orang Arab dan Melayu dari kepulauan bagian barat. Ada kemungkinan bahwa orang-orang muslim Cina juga berperan dalam penyebaran agama Islam di kawasan itu.

Semua bukti-bukti tentang keberadaan Islam di wilayah nusantara, member suatu gambaran umum mengenai perkembangan Islam dari awal abad XIII hingga awal abad XVI. Berawal dari bagian utara Sumatera, Islam telah tersebar sampai ke daerah-daerah penghasil rempah-rempah di Indonesia Timur. Daerah-daerah yang paling mantap Islamnya adalah daerah-daerah yang paling penting dalam perdagangan internasional; pesisir-pesisir Sumatera di Selat Malaka, Semenanjung Malaya, pesisir utara Jawa, Brunei, Sulu, dan Maluku. Menurut keterangan Tome Pires, tidak semua daerah penting telah di Islamkan. Misalnya, Timor dan Sumba, daerah penghasil kayu cendana, masih tetap non muslim. Adanya perdagangan internasional hamper tidak menolong menjelaskan mengapa sudah ada bangsawan-bangsawan yang beragama Islam di istana Majapahit pada abad XIV, atau mengapa Trengganu merupakan daerah Malaya yang pertama tempat islamisasi berlangsung. Namun demikian tampaknya memang ada semacam kaitan antara perdagangan dan Islam.

Dengan demikian, penentuan waktu secara umum tentang awal islamisasi, sampai batas tertentu dapat ditetapkan, namun masih terdapat pertanyaan-pertanyaan penting yang menimbulkan banyak perdebatan. Setelah beberapa abad lamanya orang-orang muslim asing singgah adan menetap di Indonesia, mengapa pengislaman orang-orang Indonesia baru terjadi pada abad XIII, dan terutama pada abad XIV dan XV? Berasal dari manakah Islam yang masuk ke Indonesia? dan bagaimanakah cara Islam berhasil menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, banyak ahli yang kemudian melihat sumber-sumber lain selain sumber primer di atas, yaitu mengenai legenda-legenda, dongeng-dongeng maupun cerita-cerita kuno tentang kedatangan Islam di Indonesia. Walaupun sumber sejarah ini bukanlah sumber yang dapat dipercaya, tetapi karena di dalamnya terkandung pengetahuan-pengetahuan ghaib dan kekuatan-kekuatan magis serta koneksi-koneksi dagang para ulama, suatu proses pengislaman yang bermula di kalangan elite dan berlanjut ke golongan-golongan di bawahnya, maka dongeng-dongeng tersebut dapat menyingkap kejadian-kejadian pada masa itu.

*Hikayat Raja-Raja Pasai*¹⁹, legenda ini menceritakan bagaimana Islam masuk ke Samudra, dalam cerita ini disebutkan bahwa Khalifah Mekkah mendengar tentang adanya Samudra dan memutuskan untuk mengirim sebuah kapal ke sana untuk memenuhi ramalan Nabi Muhammad bahwa suatu hari nanti akan ada sebuah kota besar di timur yang bernama Samudra, yang akan menghasilkan banyak orang suci. Kapten kapal itu, Syekh Ismail, singgah di India untuk menjemput seorang sultan yang telah mengundurkan diri dari takhta karena ingin menjadi orang suci. Penguasa Samudra, Merah Silau (atau Silu), bermimpi bahwa Nabi menampakkannya kepadanya, mengalihkan secara ghaib pengetahuan tentang Islam kepadanya dan memberinya gelar Sultan Malik as-salih. Setelah terbangun, sultan mendapati dirinya yang sudah dapat membaca Alquran dan bahwa dia sudah dikhitan. Ketika kapal dari Mekkah tiba, Syekh Ismail mendengar pengucapan dua kalimat syahadat Malik as-Salih, maka dia melantiknya menjadi penguasa dengan tanda-tanda kerajaan dan jubah-jubah kenegaraan dari Mekkah.

Sejarah Melayu, berisi suatu kisah mengenai masuk Islamnya Raja Malaka. Raja ini bermimpi bahwa Nabi menampakkannya kepadanya, mengajarnya cara mengucapkan dua kalimat syahadat, memberinya nama baru Muhammad, dan memberitahunya bahwa pada hari berikutnya akan tiba sebuah kapal dari negeri Arab yang mengangkut seorang ulama yang harus dipatuhinya. Setelah terjaga, raja tersebut mendapati bahwa dirinya telah dikhitan secara ghaib dan mengucapkan kalimat shahadat secara berulang-ulang. Kemudian kapal pun tiba, dan dari kapal itu turunlah Sayid Abdul Aziz untuk sholat di pantai. Raja memberitahu bahwa semua kejadian tersebut sama seperti yang ada di dalam mimpinya, sesudah itu para pejabat istana memeluk Islam dan raja menyandang gelar Sultan Muhammad Syah, lalu memerintahkan kepada rakyatnya memeluk Islam.

¹⁹ merupakan salah satu sumber naskah berbahasa Melayu, tetapi disalin di Demak (Jawa Utara) pada tahun 1814

*Babad Tanah Jawi (Sejarah Tanah Jawa)*²⁰, naskah-naskah ini menisbahkan pengislaman pertama orang-orang Jawa pada kegiatan Sembilan wali (wali sanga), namun nama-nama dan hubungan-hubungan di antara kesembilan orang ini berbeda-beda dalam berbagai naskah. Nama-nama berikut terdapat pada hampir semua naskah tersebut: Sunan Ngampel-Denta, Sunan Kudus, Sunan Muriya, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Sitijenar, Sunan Gunungjati, dan Sunan Walilanag, dan nama wali yang kesepuluh adalah Sunan Bayat. Istilah wali yang diberikan kepada semua tokoh itu adalah kata Arab (yang berarti ‘orang suci’), sedangkan gelar “sunan” yang mereka pakai adalah kata Jawa.

Cerita Babad Tanah Jawi tentang bagaimana Sunan Kalijaga terbimbing ke jalan yang benar sangat instruktif. Di sini jelas bahwa tanda-tanda pengislaman yang formal (khitan, pengucapan dua kalimat syahadat, dan sebagainya) sama sekali tidak ada. Dalam cerita itu Kalijaga diceritakan sebagai anak Tumenggung Wilatikta yang mengabdikan kepada Majapahit. Pemuda itu bernama Said, sebuah nama Arab, setelah kalah berjudi said menjadi perampok jalanan di pesisir utara. Pada suatu hari, Sunan Bonang melewati daerah tersebut, tetapi Bonang berkata kepada Said bahwa akan lebih menguntungkan apabila Said merampok seseorang yang akan melewati jalanan tersebut, yaitu orang yang berpakaian serba biru dan memakai sekuntum bunga sepatu berwarna merah di belakang telinganya. Said akhirnya menuruti nasehat tersebut dan tiga hari kemudian muncullah orang yang dikatakan Bonang. Tentu saja orang tersebut adalah Sunan Bonang yang sedang menyamar, ketika Said menyerangnya Bonang mengubah dirinya menjadi empat orang. Said begitu terguncang dengan pengalamannya tersebut dan meninggalkan jalan sesat serta hidup sebagai seorang pertapa. Dia memakai nama Kalijaga, menjadi wali dan menikah dengan saudara perempuan Sunan Gunungjati.

Sejarah Banten, seperti halnya dongeng-dongeng di dalam Babad Tanah Jawi, ada banyak peristiwa ajaib di dalam naskah ini, tetapi soal pengislaman tidak digambarkan secara eksplisit, dan tidak ada penekanan pada pengucapan dua kalimat syahadat, pengkhitanan, dan lain-lain. Cerita tentang asal-usul Sunan Giri menjadi perhatian Sejarah Banten, menurut karya ini, seorang suci berkebangsaan asing yang bernama Molana Usalam datang ke Blambangan di Ujung Timur Jawa, suatu daerah yang belum menganut agama Islam sampai akhir abad XVIII. Penguasa Blambangan mempunyai seorang puteri yang menderita penyakit

²⁰ Merupakan judul umum yang mencakup sejumlah besar naskah berbahasa Jawa yang beraneka ragam susunan dan uraiannya, dan tak satu naskahpun terdapat dalam salinan dari masa sebelum abad XVIII.

yang sulit disembuhkan, tetapi putri tersebut akhirnya sembuh ketika Molana Usalam memberinya buah pinang untuk dikunyah. Putri tersebut kemudian dinikahkan dengan Molana Usalam, namun ketika Molana Usalam meminta penguasa Blambangan untuk memeluk Islam, mereka menolaknya. Oleh karena itu, Molana Usalam pergi meninggalkan Blambangan dalam keadaan isterinya sedang hamil. Ketika bayi laki-laki tersebut lahir, bayi itu dimasukkan ke dalam sebuah peti dan dibuang ke laut, seperti cerita Nabi Musa alaihi salam. Peti itu akhirnya terdampar di pantai Gresik, tempat bayi tersebut tumbuh menjadi seorang muslim dan menjadi sunan yang pertama di Giri.

*Primbon (buku penuntun)*²¹, berisi catatan-catatan yang dibuat oleh seorang atau beberapa murid dari seorang ulama bernama Seh Bari, berisi pertimbangan-pertimbangan terhadap serangkaian hal yang diperdebatkan. Baik Primbon maupun naskah Seh Bari keduanya tidak mencerminkan kepentingan-kepentingan hukum yang berasal dari keempat mazhab Suni, tetapi lebih mencerminkan pertimbangan-pertimbangan metafisik dan etos asketik yang berasal dari mistik Islam, tasawuf, yang pada waktu itu diterima sebagai bagian dari dunia Islam Suni.

4.1.2 Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kerajaan-Kerajaan

Islam dimulai di wilayah ini lewat kehadiran Individu-individu dari Arab, atau dari penduduk asli sendiri yang telah memeluk Islam. Dengan usaha mereka, Islam tersebar sedikit demi sedikit dan secara perlahan-lahan. Langkah penyebaran Islam mulai dilakukan secara besar-besaran ketika telah memiliki orang-orang yang khusus menyebarkan dakwah. Setelah fase itu kerajaan-kerajaan Islam mulai terbentuk di kepulauan ini, diantara kerajaan-kerajaan terpenting adalah sebagai berikut:

4.1.2.1 Kerajaan Malaka (803-917 H/1400-1511M)

Malaka dikenal sebagai pintu gerbang Nusantara, sebutan ini diberikan mengingat peranannya sebagai jalan lalu-lintas bagi pedagang-pedagang asing yang berhak masuk dan keluar pelabuhan-pelabuhan di Indonesia. Letak geografis Malaka sangat menguntungkan, yang menjadi jalan silang antara Asia Timur dan Asia Barat. Dengan letak geografis yang demikian membuat Malaka menjadi kerajaan yang berpengaruh atas daerahnya. Setelah Malaka menjadi kerajaan Islam, para pedagang, mubaligh, dan guru sufi dari negeri Timur Tengah dan India makin ramai mendatangi kota Bandar Malaka.

²¹ Primbon dan naskah Seh Bari berbahasa Jawa dan bertarikh sebelum 1597.

Dari bandar ini, Islam di bawa ke Pattani dan tempat lainnya di semenanjung seperti Pahang, Johor dan Perlak. Kerajaan Malaka menjalin hubungan baik dengan Jawa, mengingat bahwa Malaka memerlukan bahan-bahan pangan dari Jawa. Di mana hal ini untuk memenuhi kebutuhan kerajaannya sendiri. Persediaan dalam bidang pangan dan rempah-rempah harus selalu cukup untuk melayani semua pedagang-pedagang. Begitu pula pedangan-pedagang Jawa juga membawa rempah-rempah dari Maluku ke Malaka.

Selain dengan Jawa, Malaka juga menjalin hubungan dengan Pasai, pedagang-pedangan Pasai membawa lada ke pasaran Malaka. Dengan kedatangan pedagang Jawa dan Pasai, maka perdagangan di Malaka menjadi ramai dan lebih berarti bagi para pedagang Cina. Selain dalam bidang ekonomi Malaka juga maju dalam bidang keagamaan, banyak alim ulama datang dan ikut mengembangkan agama Islam di kota ini, penguasa Malaka dengan sendirinya sangat besar hati. Meskipun penguasa belum memeluk agama Islam namun pada abad ke-15 mereka telah mengizinkan agama Islam berkembang di Malaka. Penganut-penganut agama Islam diberi hak-hak istimewa bahkan penguasa membuatkan bangunan masjid.

Kesultanan Malaka mempunyai pengaruh di daerah Sumatera dan sekitarnya, dan mempengaruhi daerah-daerah tersebut untuk masuk Islam seperti: Rokan Kampar, India Giri dan Siak. Kesultanan Malaka merupakan pusat perdagangan internasional antara Barat dan Timur atau disebut dengan pelabuhan transit. Kerajaan Malaka mempunyai peraturan-peraturan tertentu, yang memberi jaminan lumayan kepada keamanan perdagangan. Seperti contohnya aturan bea cukai, aturan tentang kesatuan ukuran, sistem pemakaian uang logam dan sebagainya. Di samping aturan yang diterapkan juga sistem pemerintahannya sangat baik dan teratur. Dengan didudukinya Kesultanan Malaka oleh Portugis tahun 1511, maka kerajaan di Nusantara menjadi tumbuh dan berkembang karena jalur Selat Malaka tidak digunakan lagi oleh pedagang Muslim sebab telah diduduki oleh Portugis.

4.1.2.2 Kerajaan Aceh (920-1322 H/1514-1904 M)

Pada abad ke-16, Aceh mulai memegang peranan penting di bagian utara pulau Sumatra. Pengaruh Aceh ini meluas dari Barus di sebelah utara hingga sebelah selatan di daerah Indrapura. Indrapura sebelum di bawah pengaruh Aceh, yang tadinya merupakan daerah pengaruh Minangkabau. Pendiri kerajaan Aceh adalah Sultan Ibrahim (1514-1528), ia berhasil melepaskan Aceh dari Pidie. Aceh menerima Islam dari Pasai yang kini menjadi bagian wilayah Aceh dan pergantian agama diperkirakan terjadi mendekati pertengahan abad

ke-14. Kerajaan Aceh yang letaknya di daerah yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Aceh Besar, terletak ibu kotanya.

Aceh mengalami kemajuan ketika saudagar-saudagar Muslim yang sebelumnya dagang di Malaka kemudian memindahkan perdagangannya ke Aceh, ketika Portugis menguasai Malaka tahun 1511. Ketika Malaka di kuasa Portugis tahun 1511, maka daerah pengaruhnya yang terdapat di Sumatera mulai melepaskan diri dari Malaka. Hal ini sangat menguntungkan kerajaan Aceh yang mulai berkembang. Di bawah kekuasaan Ibrahim, kerajaan Aceh mulai melebarkan kekuasaannya ke daerah-daerah sekitarnya. Operasi-operasi militer diadakan tidak saja dengan tujuan agama dan politik, akan tetapi juga dengan tujuan ekonomi. Kebesaran kerajaan Aceh ketika diperintah oleh Alauddin Riayat Syah, kekuasaannya sampai ke wilayah Barus. Dua putra Alauddin Riayat Syah kemudian diangkat menjadi Sultan Aru dan Sultan Parlaman dengan nama resmi Sultan Ghoris dan Sultan Mughal.

Dalam menjaga keutuhan kerajaan Aceh, maka di mana-mana di daerah pengaruh kekuasaan Aceh terdapat wakil-wakil Aceh. Aceh menjalin hubungan yang baik dengan Turki dan negara-negara Islam lain di Indonesia, hal ini terbukti di mana ketika Aceh menghadapi bala tentara Portugis, Aceh meminta bantuan Turki dalam membangun angkatan perangnya. Puncak kejayaan kerajaan Aceh ketika diperintah oleh Iskandar Muda, Ia mampu menyatukan kembali wilayah yang telah memisahkan diri dari Aceh ke bawah kekuasaannya kembali. Pada masanya Aceh menguasai seluruh pelabuhan di pesisir Timur dan Barat Sumatera, dari Aceh tanah Gayo yang berbatasan di Islamkan, begitu juga Minangkabau. Dimasa pemerintahannya, Sultan Iskandar muda tidak bergantung kepada Turki Usmani. Untuk mengalahkan Portugis, Sultan kemudian bekerjasama dengan musuh Portugis, yaitu Belanda dan Inggris. Setelah Iskandar Muda digantikan oleh penggantinya, Iskandar Tsani bersikap lebih lembut dan adil. Pada masanya, Aceh terus berkembang untuk masa beberapa tahun dan pengetahuan agama maju dengan pesat. Akan tetap tatkala beberapa sultan perempuan menduduki singgasana tahun 1641-1699, beberapa wilayah taklukannya lepas dan kesultanan menjadi terpecah belah. Pada abad 18 Aceh hanya sebagai kenangan masa silam dari bayangannya sendiri, akhirnya kesultanan Aceh menjadi mundur.

4.1.2.3 Kerajaan Demak (918- 960 H/ 1512-1552 M)

Di Jawa, Islam di sebarakan oleh para wali songo (wali sembilan), mereka tidak hanya berkuasa dalam lapangan keagamaan, tetapi juga dalam hal pemerintahan dan politik, bahkan

sering kali seorang raja seolah-olah baru sah seorang raja kalau ia sudah diakui dan diberkahi wali songo. Para wali menjadikan Demak sebagai pusat penyebaran Islam dan sekaligus menjadikannya sebagai kerajaan Islam yang menunjuk Raden Patah sebagai Rajanya. Kerajaan ini berlangsung kira-kira abad 15 dan abad 16 M, disamping kerajaan Demak juga berdiri kerajaan-kerajaan Islam lainnya seperti Cirebon, Banten dan Mataram.

Demak merupakan salah satu kerajaan yang bercorak Islam yang berkembang di pantai utara Pulau Jawa. Raja pertamanya adalah Raden Patah, sebelum berkuasa penuh atas Demak, Demak masih menjadi daerah Majapahit. Raden Patah berkuasa penuh setelah mengadakan pemberontakan yang dibantu oleh para ulama atas Majapahit. Dapat dikatakan bahwa pada abad 16, Demak telah menguasai seluruh Jawa. Setelah Raden Patah berkuasa kira-kira diakhir abad ke-15 hingga abad ke-16, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Pati Unus. Dan kemudian digantikan oleh Trenggono yang dilantik oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Ia memerintah pada tahun 1524-1546 dan berhasil menguasai beberapa daerah. Perkembangan dan kemajuan Islam di pulau Jawa ini bersamaan dengan melemahnya posisi raja Majapahit. Hal ini memberi peluang kepada raja-raja Islam pesisir untuk membangun pusat-pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah bimbingan spiritual Sunan Kudus, meskipun bukan yang tertua dari wali songo, Demak akhirnya berhasil menggantikan Majapahit sebagai keraton pusat. Kerajaan Demak menempatkan pengaruhnya di pesisir utara Jawa Barat dan tidak dapat dipisahkan dari tujuannya yang bersifat politis dan ekonomi. Politikanya adalah untuk mematahkan kerajaan Pajajaran yang masih berkuasa di daerah pedalaman, dan dengan Portugis di Malaka.

4.1.2.4 Kerajaan Banten (960-1096 H/1552-1684 M)

Banten merupakan kerajaan Islam yang mulai berkembang pada abad ke-16, setelah pedagang-pedagang India, Arab, Persia, mulai menghindari Malaka yang sejak tahun 1511 telah dikuasai Portugis. Dilihat dari geografinya, Banten merupakan pelabuhan yang penting dalam sektor ekonomi karena mempunyai letak yang strategis dan menguasai Selat Sunda, yang menjadi urat nadi dalam pelayaran dan perdagangan melalui lautan Indoneia di bagian selatan dan barat Sumatera. Kepentingannya sangat dirasakan terutama waktu selat Malaka di bawah pengawasan politik Portugis di Malaka.

Sejak sebelum kedatangan Islam, ketika berada di bawah kekuasaan raja-raja Sunda (dari Pajajaran), Banten sudah menjadi kota yang berarti. Pada tahun 1524 Sunan Gunung Jati dari Cirebon, meletakkan dasar bagi pengembangan agama dan Kerajaan Islam serta bagi

perdagangan orang-orang Islam di sana. Kerajaan Islam di Banten yang semula kedudukannya di Banten Girang dipindahkan ke kota Surosowan, di Banten lama dekat pantai. Dilihat dari sudut ekonomi dan politik, pemindahan ini dimaksudkan untuk memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dengan pesisir Sumatera, melalui selat Sunda dan samudra Indonesia. Situasi ini berkaitan dengan kondisi politik di Asia Tenggara masa itu setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis, para pedagang yang segan berhubungan dengan Portugis mengalihkan jalur pelayarannya melalui Selat Sunda.

Tentang keberadaan Islam di Banten, Tom Pires menyebutkan bahwa di daerah Cimanuk Kota Pelabuhan dan batas kerajaan Sunda dengan Cirebon, banyak dijumpai orang Islam. Ini berarti pada akhir abad ke-15 M di wilayah kerajaan Sunda Hindu sudah ada masyarakat yang beragama Islam. Karena tertarik dengan budi pekerti dan ketinggian ilmunya, maka Bupati Banten menikahkan Syarif Hidayatullah dengan adik perempuannya yang bernama Nhay Kawunganten. Dari pernikahan ini Syarif Hidayatullah dikaruniai dua anak yang diberi nama Ratu Winaon dan Hasanuddin. Tidak lama kemudian, karena panggilan uwaknya, Cakrabuana, Syarif Hidayatullah berangkat ke Cirebon menggantikan uwaknya yang sudah tua. Sedangkan tugas penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada anaknya yaitu Hasanuddin yang menikahi puteri Demak dan diresmikan menjadi Panembahan Banten tahun 1552.

Hasanuddin meneruskan usaha-usaha ayahnya dalam meluaskan daerah Islam, yaitu ke Lampung dan sekitarnya di Sumatera Selatan. Pada tahun 1568, disaat kekuasaan Demak beralih ke Pajang, Hasanuddin memerdekakan Banten. Itulah sebabnya oleh tradisi ia dianggap sebagai seorang raja Islam yang pertama di Banten. Banten sejak semula memang merupakan vassal dari Demak. Pada masa kekuasaan Maulana Hasanuddin, banyak kemajuan yang dicapai Banten dalam segala bidang kehidupan. Maulana Hasanuddin wafat pada tahun 1570 dan dimakamkan di samping Masjid Agung. Untuk meneruskan kekuasaannya beliau digantikan oleh anaknya yaitu Maulana Yusuf. Pada masa pemerintahan dijalankan oleh Maulana Yusuf, strategi pembangunan lebih dititikberatkan pada pengembangan kota, keamanan wilayah, perdagangan dan pertanian.

Di tahun 1579 Maulana Yusuf dapat menaklukan Pakuan, ibukota kerajaan Pajajaran yang belum Islam yang waktu itu masih menguasai sebagian besar daerah pedalaman Jawa Barat. Maulana Yusuf meninggal dunia pada tahun 1580, dan di makamkan di pakalangan Gede dekat kampung Kasunyatan. Setelah meninggalnya Maulana Yusuf, pemerintahan selanjutnya di teruskan oleh anaknya yaitu Muhammad yang masih muda belia. Selama Maulana Muhamad masih di bawah umur, kekuasaan pemerintahan dipegang oleh *qadhi*.

Maulana Muhammad terkenal sebagai orang yang saleh, untuk kepentingan penyebaran agama Islam ia banyak mengarang kitab-kitab agama yang kemudian dibagikan kepada yang membutuhkannya. Pada masa pemerintahannya Masjid Agung yang terletak di tepi alun-alun dipindahkannya, tembok masjid dilapisi dengan porselen dan tiangnya dibuat dari kayu cendana. Untuk tempat solat perempuan dibuatkan tempat khusus yang disebut *pawestren* atau *pawedonan*. Maulana Muhammad meninggal tahun 1596 M, ketika sedang mengadakan penyerangan terhadap Palembang.

Pemerintahan Banten kemudian di pegang oleh anak Maulana Muhammad yang bernama Sultan Abdul Mufakir Mahmud Abdulkadir, dinobatkan pada usia 5 bulan. Dan untuk menjalankan roda pemerintahannya ditunjuk Mangkubumi Jayanagara sebagai walinya, ia baru aktif memegang kekuasaan pada tahun 1626. Pada tahun 1651 ia meninggal dunia, dan digantikan oleh cucunya Sultan Abulfath. Pada masa pemerintahannya pernah terjadi beberapa kali peperangan antara Banten dengan VOC, dan berakhir dengan perjanjian damai tahun 1659 M.

4.1.2.5 Kerajaan Goa (Makasar) (1078 H/1667 M)

Kerajaan yang bercorak Islam di Semenanjung Selatan Sulawesi adalah Goa-Tallo, kerajaan ini menerima Islam pada tahun 1605 M. Rajanya yang terkenal dengan nama Tumaparsi-Kallona yang berkuasa pada akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16. Ia adalah memerintah kerajaan dengan peraturan memungut cukai dan juga mengangkat kepala-kepala daerah. Kerajaan Goa-Tallo menjalin hubungan dengan Ternate yang telah menerima Islam dari Gresik/Giri.⁷⁶ Penguasa Ternate mengajak penguasa Goa-tallo untuk masuk agama Islam, namun gagal. Islam baru berhasil masuk di Goa-Tallo pada waktu datuk ri Bandang datang ke kerajaan Goa-Tallo. Sultan Alauddin adalah raja pertama yang memeluk agama Islam tahun 1605 M. Kerajaan Goa-Tallo mengadakan ekspansi ke Bone tahun 1611, namun ekspansi itu menimbulkan permusuhan antara Goa dan Bone.⁷⁸ Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Goa-Tallo berhasil, hal ini merupakan tradisi yang mengharuskan seorang raja untuk menyampaikan hal baik kepada yang lain. Seperti Luwu, Wajo, Soping, dan Bone. Luwu terlebih dahulu masuk Islam, sedangkan Wajo dan Bone harus melalui peperangan dulu. Raja Bone yang pertama masuk Islam adalah yang dikenal Sultan Adam.

4.1.2.6 Kerajaan Maluku

Kerajaan Maluku terletak di bagian Timur Indonesia, kedatangan Islam di Indonesia bagian Timur yaitu di Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalan perdagangan yang terbentang

antara pusat lalu lintas pelayaran internasional di Malaka, Jawa dan Maluku. Diceritakan bahwa pada abad ke-14 Raja Ternate yang keduabelas, Molomateya, (1350-1357) bersahabat baik dengan orang Arab yang memberikan petunjuk bagaimana pembuatan kapal-kapal, tetapi agaknya bukan dalam kepercayaan. Menurut tradisi setempat, sejak abad ke-14 Islam sudah datang di daerah Maluku. Pengislaman di daerah Maluku, di bawa oleh maulana Husayn, dan terjadi pada masa pemerintahan Marhum di Ternate.

Raja pertama yang benar-benar muslim adalah Zayn Al- Abidin (1486-1500), Ia sendiri mendapat ajaran agama tersebut dari madrasah Giri. Zainal Abidin ketika di Jawa terkenal sebagai Raja Bulawa, artinya raja cengkeh, karena membawa cengkeh dari Maluku untuk persembahan. Sekembalinya dari Jawa, Zainal abiding membawa mubaligh yang bernama Tuhubabahul. Yang mengantar raja Zainal Abidin ke Giri yang pertama adalah Jamilu dari Hitu. Hubungan Ternate, Hitu dengan Giri di Jawa Timur sangat erat. Tentang masuknya Islam ke Maluku, Tome Pires mengatakan bahwa kapal-kapal dagang dari Gresik ialah milik Pate Cucuf. Raja ternate yang sudah memeluk Islam bernama Sultan Bem Acorala, dan hanyalah raja ternate yang disebut sultan sedang yang lainnya digelar raja. Dijelaskan bahwa ia sedang berperang dengan mertuanya yang menjadi raja Tidore yang bernama Raja Almancor.

Di Banda, Hitu, Maluku dan Bacan sudah terdapat masyarakat Muslim. Di daerah Maluku itu raja yang mula-mula masuk Islam sebagaimana dijelaskan Tome Pires sejak kira-kira 50 tahun yang lalu, berarti antara 1460-1465. Tahun tersebut boleh dikatakan bersama dengan berita antonio Galvano yang mengatakan bahwa Islam di daerah ini di mulai 80 atau 90 tahun yang lalu yang kalau dihitung dari waktu Galvano di sana sekitar 1540-1545 menjadi 1460-1465.

Karena usia Islam masih muda di Ternate, Portugis yang sampai di sana tahun 1522 M, berharap dapat menggantikannya dengan agama Kristen. Harapan itu tidak terwujud. Usaha mereka hanya mendatangkan hasil yang sedikit. Dalam proses Islamisasi di Maluku menghadapi persaingan politik dan monopoli perdagangan diantara orang-orang Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris. Persaingan diantara pedagang-pedagang ini pula menyebabkan persaingan diantara kerajaan-kerajaan Islam sendiri sehingga pada akhirnya daerah Maluku jatuh ke bawah kekuasaan politik dan ekonomi kompeni Belanda.

4.2 Peranan dan Kontribusi Agama Islam pada Sejarah Indonesia

Kedatangan Agama Islam di Nusantara telah membawa *tamaddun* (kemajuan) dan kecerdasan. Islam juga telah membawa perubahan pada kehidupan-kehidupan sosial budaya

dan tradisi kerokhaniaan masyarakat Indonesia. Kedatangan Agama Islam membawa titik terang bagi masyarakat di wilayah Asia Tenggara, karena ajaran Islam sangat mendukung intelektualisme yang berbeda dengan ajaran Agama Hindu-Buddha yang berkembang sebelumnya.

Dengan pengaruh ajaran Agama Islam, Indonesia menjadi lebih maju dalam bidang perdagangan terutama dalam perdagangan internasional dan hubungannya dengan kawasan Timur-Tengah, khususnya pedagang-pedagang dari Arab, Persia, dan India. Berkat sentuhan perdagangan dengan negara-negara inilah, pedagang-pedagang Arab, Persia, dan India, memperkenalkan Agama Islam secara bertahap dan dengan toleransi yang tinggi bahwa Agama Islam sangat menghargai manusia dan tidak membedakan-bedakan derajat diantara manusia.

Hal ini tentu saja menjadi menarik bagi masyarakat Indonesia, karena sebelumnya mereka mengenal ajaran Agama Hindu yang mendasarkan derajat dan kasta. Oleh sebab itulah maka ajaran Agama Islam segera mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia pada saat itu, untuk memeluk Islam.

Mengkaji sejarah masuknya Islam ke Indonesia bisa mengacu pada lima pertanyaan pokok sejarah yang dikenal dengan rumus 5 W 1 H, yaitu: *where, when, who, what, why, how* (dimana, kapan, siapa, apa, mengapa, dan bagaimana). Berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan inilah, fokus penelitian tentang bagaimanakah peranan dan kontribusi agama Islam pada sejarah Indonesia diuraikan.

4.2.1 Reinterpretasi Teori-teori Kedatangan Agama Islam

Kemungkinan sejarah selalu terbuka untuk ditulis ulang didasarkan pada beberapa hal, di antaranya adalah ditemukannya data baru, berkembangnya teori dan metodologi yang membuka peluang dilakukannya interpretasi baru (*reinterpretasi*), dan sudut pandang kajian yang berbeda. Mempelajari Islam di Indonesia secara historis adalah meletakkan objek peristiwa yang dikaji dalam ruang waktu yang temporalitasnya ditetapkan. Dengan kajian seperti itu akan tergambarkan perjalanan suatu peristiwa sejarah secara prosesusual. Dalam hal ini, Islam di Indonesia (*Islam in Indonesia*) atau Islam Indonesia (*Indonesia Islam, indonesische Islam*) menjadi objek yang dikaji.

Perlu dikaji ulang mengenai kemungkinan munculnya varian peristilahan: Islam Indonesia (*Indonesia Islam/Islam of Indonesia, indonesische Islam*), Islam di Indonesia (*Islam in Indonesia*), orang Islam di Indonesia (*Indonesian muslim*). Variasi frase-frase tersebut membawa konsekuensi tersendiri. Islam Indonesia mengandung arti Islam ala

Indonesia, Islam bergaya Indonesia, atau Islam lokal Indonesia. Islam di Indonesia artinya Islam yang hidup, tumbuh dan berkembang di Indonesia. Orang Islam di Indonesia artinya adalah orang Islam – dengan berbagai dimensi kehidupan yang melekat pada orang Islam itu (sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya), dengan beragam tampilannya yang ada di Indonesia. Peristilahan-peristilahan tersebut akan berhadapan *vis a vis* dengan dengan nilai-nilai normatif Islam itu sendiri yaitu Islam sebagaimana diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril.

Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan, demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan. Proses masuknya Islam ke Indonesia memunculkan beberapa pendapat. Para Tokoh yang mengemukakan pendapat itu diantaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada pula yang melalui berbagai bentuk penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang barat (eropa) yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia. Tokoh-tokoh itu diantaranya: Marcopolo,²² Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah,²³ Dego Lopez de Sequeira, Sir Richard Wainsted.²⁴

Sedangkan sumber-sumber pendukung kedatangan agama Islam atau biasa dikenal dengan teori-teori kedatangan agama Islam di Indonesia, diantaranya adalah:

²² Kennet W. Morgan menjelaskan bahwa berita yang dapat dipercaya tentang Islam di Indonesia mula-mula sekali adalah dalam berita Marcopolo. Dalam perjalanannya kembali ke Venezia pada tahun 692 (1292 M), Marcopolo setelah bekerja pada Kubilai Khan di Tiongkok, singgah di perlak, sebuah kota dipantai utara Sumatra. Menurut Marcopolo, penduduk perlak pada waktu itu diislamkan oleh pedagang yang da sebut kaum Saracen. Marcopolo menanti angin yang baik selama lima bulan. Di situ ia beserta rombongannya harus menyelamatkan diri dari serangan orang-orang biadab di daerah itu dengan mendirikan benteng yang dibuatnya dari pancang-pancang. Kota samara menurut pemberian Marcopolo dan tempat yang tidak jauh dari situ, yang dia sebut Basma yang kemudian dikenal dengan nama sanudera dan Pasai, dua buah kota yang dipisahkan oleh sungai Pasai yang tidak jauh letaknya di sebelah utara Perlak (P.A. Hoesain Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm.119).

²³ Ibnu Bathuthah (1304-1369 M), merupakan pengembara terbesar bagsa Arab yang terakhir. Ia berhasil menyaingi orang besar yang hidup sezamannya, Marcopolo al-Bandaqi. pengembaraannya meliputi seluruh dunia Islam. Dia telah menempuh lebih dari seratus tujuh puluh lima mil, yang dimulai dari Thanjah, tempat kelahirannya, pada saat berusia 28 tahun, pada tahun 1326 M. dan berakhir di Fez pada tahun 1353. (Lihat Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 232).

²⁴ Uka Tjandrasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm, 122.

4.2.1.1 Berita dari Arab

Berita ini diketahui dari pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan dengan bangsa Indonesia. Pedagang Arab Telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabay atau Sribusa. Pendapat ini dikemukakan oleh Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu* dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh. Bahkan Hamka menuduh bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda, bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni.

4.2.1.2 Berita Eropa

Berita ini datangnya dari Marcopolo tahun 1292 M. Ia adalah orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia, ketika ia kembali dari Cina menuju Eropa melalui jalan laut. Ia dapat tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi, dari perjalanannya itu ia singgah di Sumatera bagian utara. Di daerah ini ia menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera dengan ibukotanya Pasai.²⁵ Diantara sejarawan yang menganut teori ini adalah C. Snouch Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke.²⁶

4.2.1.3 Berita India

Berita ini menyebutkan bahwa para pedagang India dari Gujarat mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Karena disamping

²⁵ Samudera Pasai merupakan kerajaan yang menjadikan dasar negaranya Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Kerajaan Samudera Pasai ini dirintis oleh Malik Ash-Shaleh/Meurah Silo (659-688 H./1261-1289 M). Negeri ini makmur dan kaya, di dalamnya telah terdapat sistem pemerintahan yang teratur, seperti terdapatnya angkatan tentara laut dan darat. (Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 195).

²⁶ Mereka mendasarkan pada keterangan Marcopolo yang pernah singgah di untuk beberapa lama di Sumatra untuk menunggu angin pada tahun 1292 M. ketika itu ia menyaksikan bahwa Perlak di ujung Utara pulau Sumatra penduduknya telah memeluk agama Islam. Naman ia menyatakan bahwa Perlak merupakan satu-satunya daerah Islam di nusantara ketika itu. (Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998), hlm. 30).

berdagang mereka aktif juga mengajarkan agama dan kebudayaan Islam kepada setiap masyarakat yang dijumpainya, terutama kepada masyarakat yang terletak di daerah pesisir pantai.²⁷ Teori ini lahir selepas tahun 1883 M. Dibawa oleh C. Snouch Hurgronje. Pendukung teori ini, diantaranya adalah Dr. Gonda, Van Ronkel, Marrison, R.A. Kern, dan C.A.O. Van Nieuwinhuize.²⁸

4.2.1.4 Berita Cina

Berita ini diketahui melalui catatan dari Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng-Ho. Ia menyatakan melalui tulisannya bahwa sejak kira-kira bertempat tinggal di pantai utara Pulau Jawa.²⁹ T.W. Arnol pun mengatakan para pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam di Nusantara, ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 M. Dalam sumber-sumber Cina disebutkan bahwa pada abad ke-7 M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera (disebut *Ta'shih*).³⁰

4.2.1.5 Sumber dalam Negeri

Terdapat sumber-sumber dari dalam negeri yang menerangkan berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia. Yakni Penemuan sebuah batu di Leran (Gresik). Batu bersurat itu menggunakan huruf dan bahasa Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu itu memuat tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah Binti Maimun (1028). Kedua, Makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun 676 H atau tahun 1297 M. Ketiga, makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419 M. Jirat makan didatangkan dari Guzarat dan berisi tulisan-

²⁷ Menurut W.F. Stutterheim dalam bukunya “*De Islam en Zijn Komst in the Archipel*,” Islam berasal dari Gujarat dengan dasar batu nisan sultan pertama dari kerajaan Samudera Pasai, yakni nisan al-Malik al-Saleh yang wafat pada tahun 1297. Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa relief nisan tersebut bersifat Hinduistik yang mempunyai kesamaan dengan nisan yang terdapat di Gujarat. (*Ibid.*, hlm. 23).

²⁸ Dedi Supriyadi., *op.cit.*, hlm. 191

²⁹ Kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara dalam upayanya memperluas kekuasaannya ke Semenanjung Malaka sampai Kedah dapat dihubungkan dengan bukti-bukti prasasti 775, berita-berita Cina dan Arab abad ke-8 sampai ke-10 M. hal ini erat hubungannya dengan usaha penguasaan selat Malaka yang merupakan kunci bagi bagi pelayaran dan perdagangan internasional.

³⁰ Busman Edyar, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), hlm 207.

tulisan Arab.³¹ Mengenai masuknya Islam ke Indonesia, ada satu kajian yakni seminar ilmiah yang diselenggarakan pada tahun 1963 di kota Medan, yang menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pertama kali Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7 M, langsung dari negeri Arab.
2. Daerah pertama yang dimasuki Islam adalah pesisir Sumatera Utara. Setelah itu masyarakat Islam membentuk kerajaan Islam Pertama yaitu Aceh.
3. Para dai yang pertama, mayoritas adalah para pedagang, pada saat itu dakwah disebarkan secara damai.³²

4.2.2 Saluran dan Proses Islamisasi di Indonesia

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat biasa, umumnya dilakukan secara damai. Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang di antaranya adalah sebagai berikut:

4.2.2.1 Saluran Perdagangan

Diantara saluran Islamisasi di Indonesia pada taraf permulaannya ialah melalui perdagangan. Hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad-7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di bagian barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagiannya di Indonesia. Penggunaan saluran islamisasi melalui perdagangan itu sangat menguntungkan. Hal ini menimbulkan jalinan di antara masyarakat Indonesia dan pedagang.³³ Dijelaskan di sini bahwa proses islamisasi melalui saluran perdagangan itu dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan di mana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan. Secara umum Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang melalui perdagangan itu mungkin dapat digambarkan sebagai berikut: mula-mula mereka berdatangan di tempat-tempat pusat perdagangan dan kemudian diantaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara

³¹ Teori ini dikemukakan oleh Emanuel Godinho de Eradie seorang *scientist* Spanyol.

³² Ahmad Al-USairy, *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2003), hlm. 336.

³³ Uka Tjandrasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 200

maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan-perkampungan. Perkampungan golongan pedagang Muslim dari negeri-negeri asing itu disebut Pekojan.

4.2.2.2 Saluran Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling memudahkan. Karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Kedua individu yaitu suami isteri membentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim. Saluran Islamisasi melalui perkawinan yakni antara pedagang atau saudagar dengan wanitia pribumi juga merupakan bagian yang erat berjalanan dengan Islamisasi. Jalinan baik ini kadang diteruskan dengan perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah terlahir seorang muslim. Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan muslim.³⁴

4.2.2.3 Saluran Tasawuf

Tasawuf³⁵ merupakan salah satu saluran yang penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan ke-18, hal itu bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia.³⁶ Dalam hal ini

³⁴ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 202.

³⁵ Kata-kata tasawuf dalam bahasa Arab tidak terdapat *qiyas* dan *isytiqaq* (ukuran dan pengembalian), yang jelas bahwa kata-kata ini semacam *laqab* (julukan, sebutan, gelar). Gelar ini diperuntukan bagi perorangan dengan istilah *sufi*, dan bagi jamaah disebut *sufiyah*. Orang sudah mencapai derajat (usaha ke arah) tasawuf disebut *mutasawwif*, sedangkan bagi jamaah disebut *mutasawwifah*. (Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Serang: Saudara, 1995), hlm. 109).

³⁶ Kedatangan ahli tasawuf di Indonesia diperkirakan terutama sejak abad ke-13 yaitu masa perkembangan dan persebaran ahli-ahli tasawuf dari Persia dan India. Perkembangan tasawuf yang paling nyata adalah di Sumatra dan Jawa yaitu abad ke-16 dan ke-17. (Uka Tjandrasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 218)

para ahli tasawuf hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya. Para ahli tasawuf biasanya memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Jalur tasawuf, yaitu proses islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dikodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh,³⁷ Syeh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan di abad ke-20 ini.

4.2.2.4 Saluran Pendidikan

Para ulama, guru-guru agama, raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri.³⁸ Pada umumnya di pondok pesantren ini diajarkan oleh guru-guru agama, kyai-kyai,³⁹ atau ulama-ulama. Mereka setelah belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab-kitab,⁴⁰ setelah keluar dari suatu pesantren itu maka akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya untuk menjadi

³⁷ Hamzah Fansuri beserta muridnya yaitu Syamsuddin as-samatrani, banyak menghasilkan karangan-karangan. Fansuri menuliskan ajaran-ajarannya dalam bentuk prosa dan syair dengan bahasa Arab dan Indonesia. Karangan-karangan Hamzah Fansuri antara lain: Syarab al-asyikina, Asrar al-Arifina fi bayan 'ilm-al suluk wal tauhid; dalam bentuk syair yang terkenal: Rubba al-Muhakkikina, Kashf al-Sirr al-Tajalli al-Subhani, Miftah al-Asrar, Syair si burung Pingai, Syair Perahu, Syair Syidang fakir, Syair dagang (Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, hlm. 221).

³⁸ Di pesantren ini para santri diajarkan berbagai kitab kuning. Kitab kuning adalah sebutan untuk buku atau kitab tentang ajaran-ajaran Islam atau tata bahasa Arab yang dipelajari di pondok pesantren yang ditulis atau dikarang oleh para ulama pada abad pertengahan dalam huruf Arab. Disebut kitab kuning karena biasanya dicetak dalam kertas berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah. (lebih lanjut tentang pesantren dapat dilihat dari buku: Lebih lanjut baca Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kya)*, (Jakarta: LP3S, 1982).

³⁹ Kyai adalah sebutan atau gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli agama Islam, yang biasanya memiliki dan mengelola pondok pesantren. Lebih lanjut baca Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

⁴⁰ Mengenai kitab-kitab klasik yang dipakai di pesantren-pesantren di pulau Jawa telah disistematikasikan dengan cukup baik oleh beberapa orang sarjana Belanda yang telah banyak meneliti tentang perkembangan pesantren dan tarekat di Indonesia (lebih jauh mengenai studi ini lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarikat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: 1995, Mizan), hlm. 115.

tokoh keagamaan, menjadi kyai yang menyelenggarakan pesantren lagi. Semakin terkenal kyai yang mengajarkan semakin terkenal pesantrennya, dan pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi.

4.2.2.5 Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui seni seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Misalnya pada seni bangunan ini terlihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya. Contoh lain dalam seni adalah dengan pertunjukan wayang,⁴¹ yang digemari oleh masyarakat. Melalui cerita-cerita wayang itu disisipkan ajaran agama Islam. Seni gamelan juga dapat mengundang masyarakat untuk melihat pertunjukan tersebut. Selanjutnya diadakan dakwah keagamaan Islam.

4.2.2.6 Saluran Politik

Pengaruh kekuasaan raja sangat berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Misalnya di Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini.

4.2.3 Aspek-aspek Umum Perkembangan Agama Islam di Indonesia

Sejarah Indonesia pada abad XIV dan XV, tidak banyak diketahui, yang menyebabkan proses Islamisasi sangat langka mendapatkan bukti-bukti sejarah. Tetapi ada dua negara besar yang mendominasi pada periode ini, yaitu Majapahit di Jawa Timur dan Malaka di Malaya. Majapahit adalah negara terbesar di antara negara-negara yang ada di Indonesia sebelum kedatangan Islam dan Malaka merupakan negara perdagangan terbesar yang menganut Agama Islam. Keduanya melambangkan zaman peralihan di Indonesia pada abad-abad tersebut. Negara-negara lainnya seperti Kesultanan Pasai, meninggalkan terlalu sedikit bukti yang dapat membantu dilakukannya rekonstruksi sejarah.

⁴¹ Dijelaskan di sini, bahwa Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Beliau tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. (Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 202)

Meskipun bukti-bukti kebesaran kedua negara besar ini berhasil diperoleh pada abad-abad belakangan, tetapi tampak jelas bahwa ciri-ciri umum tertentu dari negara-negara yang ada di Indonesia tidak berubah selama beberapa abad. Khususnya, kondisi tanah dan iklim di daerah tersebut mempunyai dampak yang penting bukan hanya terhadap pertanian dan perdagangan, melainkan juga terhadap formasi negara.

Jawa mempunyai sederetan gunung berapi yang berjajar dari timur ke barat di sepanjang pulau. Gunung-gunung dan dataran-dataran tinggi lainnya membantu memisahkan wilayah pedalaman menjadi kawasan-kawasan yang relative terpencil yang sangat cocok bagi persawahan. Daerah-daerah padi di Jawa merupakan salah satu yang terkaya di dunia, jalur-jalur perhubungan utama di Jawa adalah sungai-sungai yang sebagian besar relative pendek-pendek. Sungai-sungai yang paling cocok untuk hubungan jarak jauh hanyalah Sungai Brantas dan Bengawan Solo, dan tidak mengherankan apabila lembah-lembah kedua sungai itu menjadi pusat-pusat kerajaan besar. Pada pertengahan abad XVII, atau sebelumnya, terdapat pula suatu system darat di Jawa dengan pos-pos cukai dan jembatan-jembatan permanennya. Pada musim kering (kira-kira Maret-September), jalan-jalan darat yang besar dapat dilalui kendaraan berat. Akan tetapi jalan darat lebih berbahaya daripada sungai, para perampok atau penguasa local dapat menghambat perjalanan.

Dengan demikian, Pulau Jawa terdiri atas kantong-kantong penduduk yang relative terpisah satu sama lainnya. Populasi Pulau Jawa pada abad-abad ini diperkirakan jumlahnya mencapai empat juta pada tahun 1600, kemudian lima juta pada tahun 1800. Kalaupun terdapat populasi yang lebih besar dari catatan di atas, Jawa tetap berpenduduk sangat jarang. Setiap kerajaan besar di wilayah Jawa memerlukan suatu bentuk kekuasaan pusat atas beberapa daerah yang terpencil, dan tentunya sangat sulit karena faktor perhubungan. Jadi selain Majapahit dan Demak, kerajaan-kerajaan di Jawa adalah kerajaan-kerajaan pedalaman, maka perdagangan luar negeri bukan kegiatan utama kerajaan-kerajaan di Jawa.

Di luar Jawa, negara-negara terbentuk dalam kondisi fisik yg agak berbeda, sebagian besar permukaan tanah terdiri atas gunung-gunung, dataran-dataran tinggi, dan hutan belantara, sedangkan banyak daerah pantai merupakan rawa-rawa. Pulau-pulau luar Jawa hanya memiliki sedikit jalan darat jarak jauh seperti yang terdapat di Jawa yang dapat membantu komunikasi di pulau-pulau tersebut. Beberapa sungai hanya dapat dijadikan jalur untuk menuju ke wilayah-wilayah pedalaman dari negara-negara itu. Demikian pula halnya negara-negara Kalimantan Selatan lebih sering mengadakan hubungan dengan kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa daripada dengan wilayah pedalaman yang sangat luas dari pulau itu sendiri.

Di seluruh Nusantara, para pedagang memperjualbelikan beras, lada, dan tekstil dalam jumlah yang besar. Pulau Jawa merupakan penghasil beras terbesar di Asia Tenggara sampai abad XIX, sedangkan Sumatera adalah eksportir lada, produk yang paling diminati. Banyak tekstil yang berkualitas tinggi diimpor ke Indonesia dari India dan Cina, namun terdapat juga perdagangan tekstil yang cukup penting yang diproduksi di Nusantara sendiri, terutama di Sulawesi Selatan dan Jawa. Para pedagang asing datang ke Indonesia khususnya untuk mendapatkan hasil-hasil hutan yang bernilai tinggi, seperti kamper dan cendana serta emas dari Sumatera dan Kalimantan Barat. Terutama, mereka memburu lada dari Indonesia bagian barat serta cengkih, pala, dan bunga pala dari Maluku di Indonesia timur.

Beberapa pengamat telah berusaha menggambarkan perbedaan yang jelas antara Negara-negara daratan di Jawa dan negara-negara laut di pulau-pulau luar Jawa dalam kaitannya dengan landasan perekonomian yang berbeda. Jawa dipandang sebagai masyarakat “hidrolis” yang didasarkan pada pertanian sawah, sedangkan Negara-negara luar Jawa sebagai kawasan-kawasan yang terutama tergantung pada perdagangan luar negeri.⁴² Negara-negara luar Jawa biasanya bergantung pada pertanian sawah untuk menghidupi rakyat mereka, dan sebagian dari Negara-negara terbesar seperti Malaka, Aceh, Banten, dan Gowa, menghidupi rakyat mereka terutama dengan beras yang diimpor dari pesisir utara Jawa.

Terdapat banyak kondisi yang sama di seluruh Indonesia yang mempengaruhi kehidupan ekonomi dan politik negara-negara pra kolonial. Di semua daerah jumlah penduduknya sangat terbatas, dan oleh karenanya merupakan basis yang terbatas pula bagi perpajakan dan sumber daya manusia untuk penanaman padi dan pembentukan tentara. Oleh karena itulah kadang-kadang salah satu tujuan perang adalah memindahkan penduduk dari daerah yang ditaklukkan ke wilayah pihak yang menang. Di Jawa, cara pemecahannya adalah dengan menerapkan system kerajaan terbatas dan pemberian otonomi yang luas kepada para penguasa lokal. Sama halnya dengan kerajaan-kerajaan luar Jawa seringkali terpaksa harus memberi otonomi yang luas kepada para vasal mereka. Oleh karena itu, selalu timbul ketegangan-ketegangan di dalam negara-negara besar tersebut sebagai akibat benturan kepentingan antara pusat dan kepentingan daerah, dan Negara-negara semacam ini mudah runtuh.

Seorang penguasa pusat mempunyai tiga teknik utama yang dapat digunakan untuk mempertahankan kekuasaannya. Pertama, dia dapat memberi otonomi yang cukup luas dan

⁴² M. C. Ricklefs. 2008. *Op Cit.*, Jakarta: Serambi. Hlm. 30.

keuntungan-keuntungan langsung yang berbentuk kekayaan, martabat, serta perlindungan kepada penguasa daerah dan lawan-lawan lain yang potensial, seperti para pangeran dan pemimpin daerah, sebagai imbalan bagi dukungan mereka kepadanya. Kedua, dia dapat memelihara kultus kebesaran mengenai dirinya dan istananya yang mencerminkan kekuatan-kekuatan ghaib yang mendukung dirinya. Ketiga, dan yang paling penting dari semua teknik, dia harus memiliki kekuatan militer untuk menghancurkan setiap oposisi. Semua negara di Indonesia prakolonial pada akhirnya didirikan atas kekuatan militer yang tangguh.

Dalam hal ini, pulau-pulau di luar Jawa mungkin telah memiliki beberapa keuntungan, walaupun pola angin musim tidak selalu bebas untuk melakukan pelayaran, tetapi mungkin lebih mudah mengerahkan ekspedisi laut ke suatu sasaran daripada mengerahkan suatu pasukan Jawa yang besar ke medan perang bersama dengan pasukan militer dari negara-negara bawahannya. Maka membentuk konsensus di antara tokoh-tokoh menjadi sangat penting untuk mendukung kekuasaannya. Selain itu, diperlukan suatu jaringan mata-mata yang terus memberinya informasi, serta perkawinan-perkawinan politik untuk mempertalikan kepentingan pihak-pihak lain dengan masa depan negaranya.

Dua negara besar pada abad XIV dan XV, adalah Majapahit dan Malaka, dimana sejarah terperinci mengenai Majapahit sangat tidak jelas. Sumber-sumber yang utama adalah prasasti-prasasti berbahasa Jawa Kuno, naskah *Desawarnana* atau *Negarakertagama* berbahasa Jawa Kuno yang ditulis pada tahun 1365 (dikenal hanya dalam manuskrip-manuskrip), naskah *Pararaton* berbahasa Jawa Tengahan (dikenal dari salinan-salinan yang ditemukan di Pulau Bali) dan beberapa catatan berbahasa Cina.

Masa pemerintahan Hayam Wuruk merupakan zaman keemasan Majapahit, dan pada masa kekuasaannya itulah *Desawarnana* ditulis. Kejadian-kejadian setelah itu kurang jelas, tampaknya terjadi perang saudara pada tahun 1405-06, pergantian raja yang dipertengorkan pada tahun 1450-an, pemberontakan besar yang dilancarkan oleh seorang bangsawan pada tahun 1468. Kronik-kronik berbahasa Jawa yang muncul kemudian menyebutkan bahwa Majapahit jatuh ke tangan Negara Islam, Demak, pada tahun 1478.

Desawarnana dan prasasti-prasasti tentang Majapahit memberikan kemungkinan bagi dilakukannya penyusunan kembali corak dan pengaruh Majapahit pada abad XIV. Negara ini mempunyai suatu bentuk pengaruh atas Negara-negara lain yang jumlahnya sangat banyak di seluruh Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan dan Indonesia Timur. Luasnya wilayah kekuasaan Majapahit pada saat itu, telah membentuk semacam “kekaisaran” dalam pengertian yang lain. Namun dengan luasnya wilayah dan keberadaan Negara-negara bawahan yang sangat jauh di beberapa pedalaman, Majapahit tidak mungkin

menyelenggarakan suatu bentuk kekuasaan terpusat yang teratur. Nampaknya, hubungan perdagangan yang telah menghubungkan beberapa daerah di Negara-negara bawahan dengan pihak Majapahit, dan mungkin sekali menjadi monopoli raja. Jadi, Majapahit merupakan negara agraris dan sekaligus negara perdagangan.

Majapahit menaklukkan Bali pada tahun 1343, dan pada tahun 1377 mengirim suatu ekspedisi untuk menghukum Palembang di Sumatera. Majapahit juga mempunyai hubungan dengan Campa, Kamboja, Siam, Birma bagian selatan, dan Vietnam, serta mengirim duta-dutanya ke Cina. Ibukota Majapahit merupakan sesuatu yang hebat dengan pesta-pesta tahunan yang sangat meriah dan agung. Kerajaan mengamalkan agama Budha maupun penyembahan kepada dewa Hindu, Siwa dan Wisnu, serta terjadi penyatuan kedua agama itu pada diri raja, yang dianggap sebagai 'Siwa-Budha' dan 'Nirguna' bagi para penganut agama Wisnu. Pengganti-penggantinya yang sudah menganut agama Islam mengenang Negara ini dengan amat bangga.

Pada akhir abad XIV dan awal abad XV, pengaruh Majapahit di seluruh Nusantara mulai berkurang, pada saat yang sama, berdiri suatu negara perdagangan Melayu yang baru di nusantara bagian barat. Asal-usul tentang Malaka diperdebatkan, tampaknya seorang pangeran dari Palembang bernama Parameswara berhasil meloloskan diri sewaktu terjadi serangan Majapahit pada tahun 1377 dan akhirnya tiba di Malaka sekitar tahun 1400. Di tempat ini dia menemukan suatu pelabuhan yang baik dan dapat dirapati kapal-kapal di segala musim dan terletak di bagian yang paling sempit dari Selat Malaka. Bersekutu dengan orang-orang laut yaitu para perombak pengembara di Selat Malaka, dia berhasil menjadikan Malaka sebagai pelabuhan internasional yang besar dengan cara memaksa kapal-kapal yang lewat untuk singgah di pelabuhannya dan memberikan fasilitas-fasilitas yang cukup baik dan dapat dipercaya bagi pergudangan dan perdagangan. Malaka dengan cepat menjadi pelabuhan yang sangat berhasil dan menguasai Selat Malaka, salah satu trayek yang paling menentukan dalam system perdagangan internasional yang membentang dari Cina dan Maluku di timur sampai Afrika Timur dan Laut Tengah di barat.

Ancaman utama bagi Malaka sejak awal adalah Siam, tetapi Malaka mendapatkan perlindungan Cina sejak tahun 1402. Setelah itu, Malaka berkali-kali mengirimkan utusan ke Cina, sedangkan armada-armada Cina secara besar-besaran mengunjungi Malaka di bawah pimpinan Admiral Dinasti Ming bernama Zheng He (Chong Ho). Pada abad XV, Malaka bergerak menaklukkan daerah-daerah di kedua sisi Selat Malaka yang menghasilkan bahan pangan, timah, emas, dan lada, sehingga meningkatkan kemakmuran dan posisi strategisnya.

Pada tahun 1470-an dan 1480-an, kerajaan ini menguasai pusat-pusat penduduk yang penting di seluruh Semenanjung Malaya bagian selatan dan pantai timur Sumatera bagian tengah.

Pada mulanya Parameswara adalah seorang raja yang beragama Hindu-Buddha, tetapi dia telah memaksa dan menganjurkan pedagang Islam menggunakan pelabuhannya, ada beberapa perdebatan mengenai kepindahan agamanya. Tampaknya di masa akhir pemerintahannya, dia menganut agama Islam dan memakai nama Iskandar Syah. Pada masa pemerintahan Sultan Muzaffar Syah (1446-59), posisi Islam semakin kokoh di Kesultanan Malaka.

Di Malaka, sistem perdagangan Indonesia dihubungkan dengan jalur-jalur yang membentang ke barat sampai India, Persia, Arabia, Suriah, Afrika Timur dan Laut Tengah, ke utara sampai Siam dan Peru, serta ke timur sampai Cina dan mungkin Jepang. Ini merupakan sistem perdagangan yang terbesar di dunia pada masa itu, dan dua tempat pertukaran yang penting di dunia pada masa itu adalah Gujarat di India barat laut dan Malaka. Rempah-rempah Indonesia merupakan salah satu hasil yang paling berharga, tetapi tekstil India dan beras Jawa merupakan komoditas primadona pada masanya.

Selain letak Malaka yang strategis sebagai pelabuhan transito dalam perdagangan internasional, kunci keberhasilan Malaka adalah kebijakan-kebijakan penguasanya yang berhasil membentuk suatu komunitas internasional kaum pedagang yang mendapatkan fasilitas-fasilitas yang menguntungkan di Malaka.

Aspek yang paling menarik dari Malaka bagi Sejarah Indonesia adalah jaringan perdagangannya yang sangat luas yang membentang sampai pulau-pulau di Indonesia. Selain penyebaran Islam, kepentingan ekonomi menjadi benang merah penghubung antara Semenanjung Malaya dan negara-negara kepulauan Indonesia pada masa pra kolonial. Saat bertukar barang-barang atas dasar saling menguntungkan dan membutuhkan, mereka memasuki jaringan hubungan yang menjadikan daerah itu bukan sebuah negara melainkan sebuah jaringan ekonomi yang berhubungan dan juga merupakan jaringan kultural.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan dalam dua fokus bahasan yang merupakan pertanyaan penelitian sebelumnya:

5.1.1 Perkembangan Agama Islam di Indonesia

Perkembangan dan proses Islamisasi di Indonesia menampilkan bukti-bukti sejarah yang sangat sedikit untuk bisa dijadikan gambaran tentang bagaimana Islam mengalami perkembangan di Indonesia, tetapi beberapa bukti seperti batu nisan setidaknya memberi sedikit gambaran tentang terjadinya proses Islamisasi. Selain bukti berupa batu nisan, beberapa bukti sejarah yang lain di antaranya adalah: Hikayat Raja-Raja Pasai, Babad Tanah Jawi, Primbon, dan Sejarah Banten.

Islam dimulai di wilayah Indonesia lewat kehadiran Individu-individu dari Arab, atau dari penduduk asli sendiri yang telah memeluk Islam. Dengan usaha mereka, Islam tersebar sedikit demi sedikit dan secara perlahan-lahan. Langkah penyebaran Islam mulai dilakukan secara besar-besaran ketika telah memiliki orang-orang yang khusus menyebarkan dakwah. Setelah fase itu kerajaan-kerajaan Islam mulai terbentuk di kepulauan ini, diantara kerajaan-kerajaan terpenting adalah sebagai berikut: Kerajaan Malaka, Aceh, Demak, Banten, Goa, dan Maluku.

5.1.2 Peranan dan Kontribusi Agama Islam pada Sejarah Indonesia

Kedatangan Agama Islam di Nusantara telah membawa *tamaddun* (kemajuan) dan kecerdasan. Islam juga telah membawa perubahan pada kehidupan-kehidupan sosial budaya dan tradisi kerokhanian masyarakat Indonesia. Kedatangan Agama Islam membawa titik terang bagi masyarakat di wilayah Asia Tenggara, karena ajaran Islam sangat mendukung intelektualisme yang berbeda dengan ajaran Agama Hindu-Buddha yang berkembang sebelumnya. Dengan pengaruh ajaran Agama Islam, Indonesia menjadi lebih maju dalam bidang perdagangan terutama dalam perdagangan internasional dan hubungannya dengan kawasan Timur-Tengah, khususnya pedagang-pedagang dari Arab, Persia, dan India. Dalam hal ini sesuai dengan reinterpretasi teori-teori kedatangan Agama Islam yang berasal dari beberapa pendapat yaitu: berita dari Arab, Eropa, India, Cina, dan berita dari dalam negeri.

Sementara itu perkembangan dan bagaimana proses Islamisasi terjadi, banyak faktor yang mendukungnya, termasuk peran para penyebar Agama Islam di beberapa daerah baik oleh para ulama maupun penguasa sebuah negara, sehingga Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia, beberapa saluran penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui: perdagangan, pernikahan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik.

Selain itu, terdapat aspek-aspek umum, yang mempengaruhi peranan dan kontribusi Agama Islam bagi Sejarah Indonesia yaitu kebesaran Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Malaka yang berhasil membangun jaringan perdagangan yang sangat luas yang membentang sampai pulau-pulau di Indonesia. Kepentingan ekonomi menjadi benang merah penghubung dalam proses Islamisasi, pada saat bertukar barang-barang atas dasar saling menguntungkan dan membutuhkan, mereka memasuki jaringan hubungan yang menjadikan daerah itu bukan sebuah negara melainkan sebuah jaringan ekonomi yang saling berhubungan dan juga merupakan jaringan kultural. Sistem perdagangan Indonesia dihubungkan dengan jalur-jalur yang membentang ke barat sampai India, Persia, Arabia, Suriah, Afrika Timur dan Laut Tengah, ke utara sampai Siam dan Peru, serta ke timur sampai Cina dan mungkin Jepang.

5.2 Saran

Untuk memahami peristiwa yang terjadi pada masa lalu, sangat penting memperkaya pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian masa lalu dapat terjadi serta hubungannya dengan masa kini, sehingga dapat diperoleh dasar yang rasional terhadap kejadian-kejadian di masa kini, maka merekonstruksikan peristiwa masa lalu dapat membantu memprediksi sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang.

Dengan mengetahui akar-akar historis kedatangan dan perkembangan Islam di masa lampau, maka diharapkan akan diperoleh keterampilan sejarah untuk bisa menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa kini yang berkaitan dengan perkembangan Agama Islam. Disamping itu, menjadi menarik mempelajari Sejarah Islam di Indonesia, karena menjadi bagian dari perkembangan peradaban modern termasuk dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengkaji perkembangan Sejarah Islam Indonesia dan menambah referensi bagi matakuliah Sejarah Indonesia pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini masih perlu mendapatkan masukan, kritik dan saran dari beberapa pihak, maka diharapkan ada penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tema Sejarah Islam Indonesia.


DAFTAR PUSTAKA

- AB Yass, Marzuki. 2004. *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Diktat. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
- Al-Attas, S.M.N. (1972). *Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam, Sezak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2003), hlm. 336
- Ahmad Dahlan, PhD. 2014. *Sejarah Melayu*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Alian. 2004. *Masalah Historiografi Sejarah Indonesia* . Pidato Ilmiah Pada Pelantikan Sarjana Baru FKIP Unsri 24 September 2004.
- Alian. 2004. *Laporan Kegiatan Seminar dan Lokakarya Penyusunan Silabus Mata Kuliah Program Studi Pendidikan Sejarah*. FKIP Unsri.
- Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).
- Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Serang: Saudara, 1995), hlm. 109
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama; Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998), hlm. 30
- Busman Edyar, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), hlm 207
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 195
- Drewes, GWJ. 1968. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia", *BKI*, 124, pp.: 439-440.
- Fatimi, S.Q. 1963. Islam Comes to Malaysia. Singapore: Malaysian Sociological Institute, pp.: 31-32.
- Gibb, HAR. 1955. "An Interpretation of Islamic History", *MW*, 45, II, p. 130.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah* (terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hurgronje, C.S. 1924. *Verspreide Geschriften*. Den Haag: Nijhoff.
- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)
- Johns, A.H. 1961. "Muslim Mystics and Historical Writings", dalam DGE Hall (peny.). *Historians of South East Asia*. London: Oxford University Press.
- Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Kartodirdjo, Sartono. 1983. *Pendekatan Ilm Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Krom, N.J. (1950). *Zaman Hindu*. Translated by Arif Effendi form the original version titled *De Hindoe-Javaansche Tijd*. Jakarta: P.T. Pembangunan.
- Kuntowijaya. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Leirissa. 2001. *Sejarah dan Demokrasi*. Makalah Disampaikan Dalam Konferensi Nasional Sejarah Indonesia VII. Jakarta. 28-31 Oktober 2001.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarikat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: 1995, Mizan), hlm. 115.
- M. C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi.

- Mohd. Zariat Abdul Rani, *The History Of Hinduism and Islam In Indonesia: A Review On Western Perspective*, *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 14, NO. 1, JULI 2010*: 51-55.
- Morrison, G.E. 1951. "The Coming of Islam to the East India", *JMBRAS*, 24, 1, pp.: 31-37.
- P.A. Hoesain Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm.119
- Piah, H.M. (1989). *Puisi Melayu tradisional: Satu pembicaraan genre dan fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Purwanto, Bambang. 1997. *Nusa Jawa: Tantangan Bagi Historiografi Indonesia Sentris*. Dalam *Lembaran Sejarah*. Vol 1.No.1.1997.
- Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suswanti. 2003. *Ada Apa Dengan Sejarah*. Dalam *VISI*. Tahun IV.No.1 (januari-Juni).
- Uka Tjandrasasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984)
- Van Leur, J.C. (1955). *Indonesian trade and society*, Den Haag: W. Van Hoeve.
- Vlekke, B.H.M. (1959). *Nusantara: A history of Indonesia*. The Hague & Bandung: W. Van Hoeve.
- Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kya*, (Jakarta: LP3S, 1982).
- Zed, Mestika. 2001. *Menggugat Tirani Sejarah Nasional Suatu Telaah Pendahuluan Tentang Wacana Sejarah Nasional Dalam Perspektif Perbandingan*. Makalah. Disampaikan Dalam Konferensi Nasional Sejarah Indonesia VII. Jakarta. 28-31 Oktober 2001.


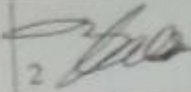
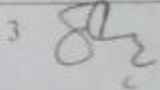
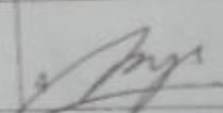
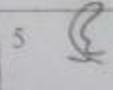
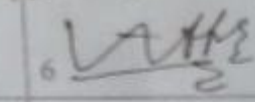
Lampiran

Scan 1: Daftar Hadir Seminar Proposal Penelitian:


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana No. 50, Malang 65144, Telepon (0341) 552398

DAFTAR HADIR *Seminar Proposal Penelitian*
"Sejarah Islam Indonesia (Studi Historis karya Recklefs"

Hal :
 Hari : *Rabu*
 Tanggal : *6 April 2016*
 Waktu : *13.00 - 16.00*
 Tempat : *L61 FITK*

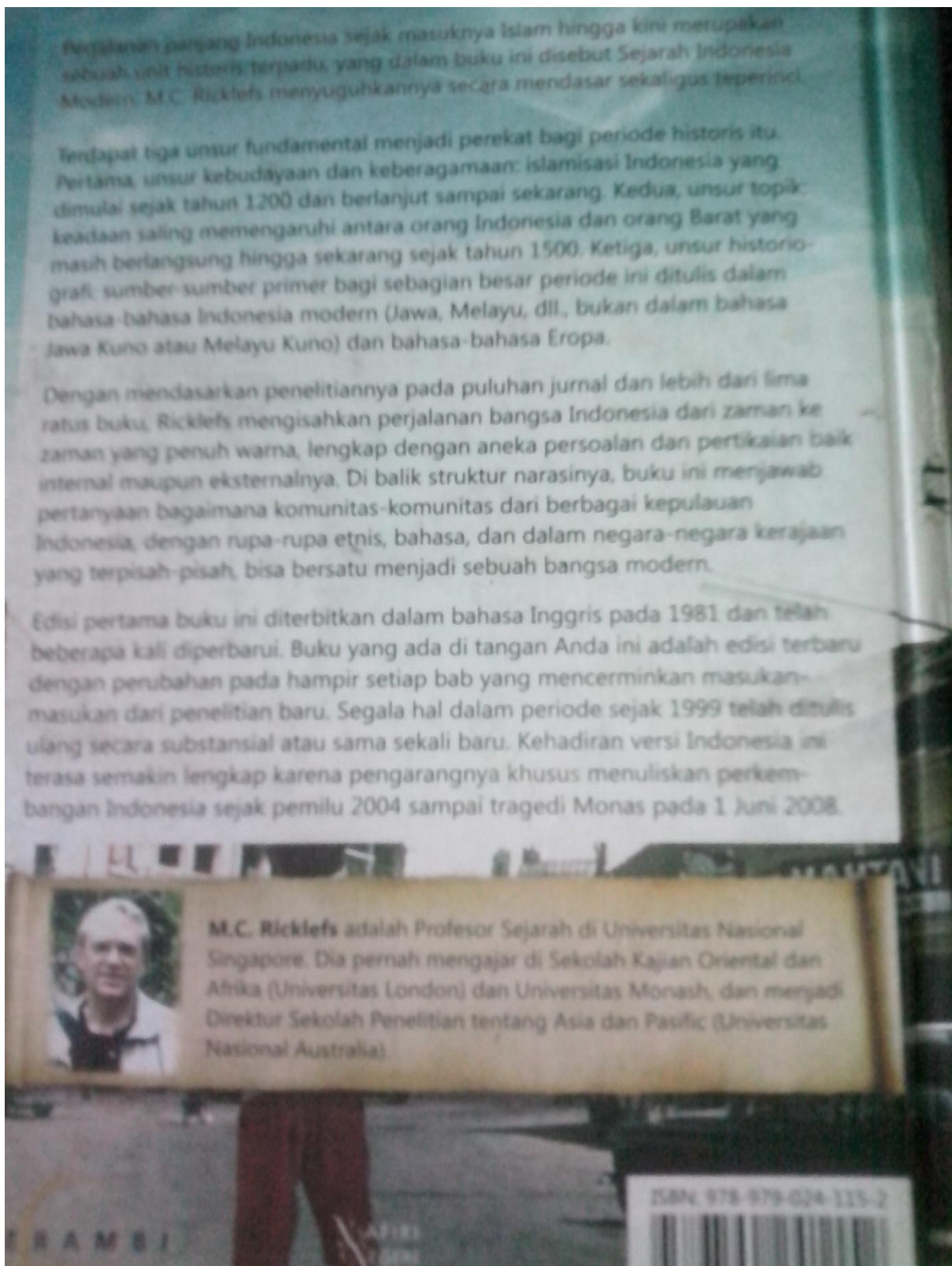
No.	Nama	Tanda Tangan	
1	<i>Mohammad Yahya</i>	1 	2 
2	<i>Wahidmury</i>		
3	<i>ANIEK RAHMANIAH</i>	3 	
4	<i>NEUT WAHYUNIKETIAS</i>		
5	<i>Nirmala Zulha</i>	5 	
6	<i>Abdul Barlit</i>		6 
7		7	
8			8
9		9	
10			10
11		11	
12			12
13		13	
14			14
15		15	
16			16
17		17	
18			18

Scanned by CamScanner

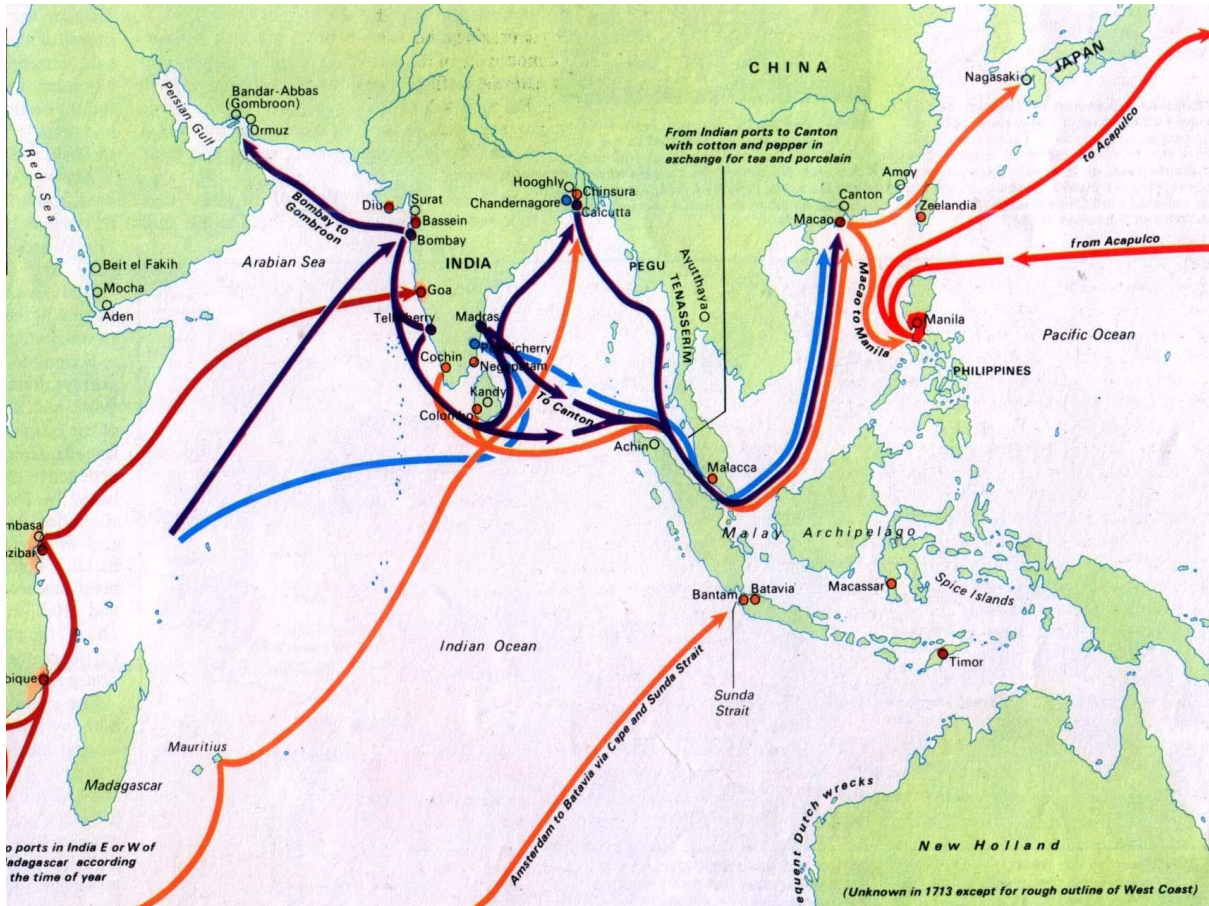
Gambar 1: Sampul Depan Buku Sejarah Indonesia Modern 1200-2008 Karya M. C Ricklefs



Gambar 2: Sampul Belakang Buku Sejarah Indonesia Modern 1200-2008 Karya M. C Ricklefs



Gambar 3: Peta Masuknya Agama Islam ke Nusantara



Gambar 4: Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam Di Nusantara

